

**REVIEW TENTANG PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Oleh:

**WAJAR PUTRI NABILA
NIM. 175080407111023**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**REVIEW TENTANG PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PADA
MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**WAJAR PUTRI NABILA
NIM. 175080407111023**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

DocuSign Envelope ID: 8417DEA5-1903-4126-ABE4-D31105B47867

SKRIPSI

REVIEW TENTANG PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

WAJAR PUTRI NABILA
NIM. 175080407111023

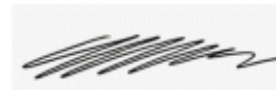
Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 15 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Perikanan Dan Kelautan



Dr. Ir. Edi Susilo, MS.
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 7/23/2021

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Edi Susilo, MS.
NIP. 195912051985031003
Tanggal: 7/23/2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wajar Putri Nabila

NIM : 175080407111023

Judul Skripsi : Review Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Pada Masa Pandemi COVID-19

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan review sebagai pengganti skripsi ini berdasarkan hasil kajian, analisa, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri yang berasal dari telaah berbagai sumber pustaka. Sedangkan baik untuk naskah, tabel, gambar maupun ilustrasi lainnya yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini yang berasal dari sumber pustaka atau dari karya/ pendapat/ penelitian dari orang lain, maka saya telah mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya, Malang. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 4 April 2021

Wajar Putri Nabila

NIM.175080407111023

IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul : Review Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan
Pada Masa Pandemi COVID-19

Nama Mahasiswa : Wajar Putri Nabila

NIM : 175080407111023

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS.

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING

Dosen Penguji 1 : Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si

Dosen Penguji 2 : Candra Adi Intyas, S.Pi., MP

Tanggal Ujian : 15 Juli 2021



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur berkat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi *review* ini dapat terselesaikan dengan

baik. Selama penulisan skripsi *review*, penulis juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan pada penulis selama penyelesaian laporan skripsi *review* dan memberi motivasi serta monitoring evaluasi secara teratur untuk pengerjaan laporan skripsi *review* agar terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Kedua Orang Tua penulis Bapak Tri Ajar Bambang Irawan (Alm) dan Ibu Suci Anjarwani, S.Pd serta Adik Jihan Pratika Nastiti yang telah memberikan dukungan dan senantiasa memberikan doa dan semangat pada penulis sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
3. Teman-teman program studi Agrobisnis Perikanan angkatan 2017 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penulisan skripsi *review* ini.
4. Teman-teman keluh kesah penulis Diva, Putri, Dea, Ruchi, dan Lala yang selalu *support* agar semangat menyelesaikan laporan skripsi *review*.
5. Saudara/i penulis Amanda Aura M, Satria Abbiyu R, dan Brilian Prapta W yang sedang berjuang bersama-sama menuntaskan skripsi.
6. Teman sehari-hari penulis di Blitar atau Malang, Gilang Apriliando Dewantara yang telah memberikan penulis semangat dan perhatian untuk menyelesaikan laporan skripsi *review* ini.

WAJAR PUTRI NABILA. Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Ulasan Literatur (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS**)

Pandemi COVID-19 dikonfirmasi oleh *World Health Organization* (WHO) merupakan wabah dunia yang penyebarannya telah meluas ke seluruh negara, salah satunya Negara Indonesia. Dampak pandemi COVID-19 sangat merugikan sektor perikanan salah satunya masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan mengalami perubahan sosial akibat dampak pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan masyarakat nelayan harus beradaptasi dengan keadaan atau situasi yang baru dengan perubahan sosial akibat pandemi COVID-19.

Tujuan dari literatur review tentang pandemi COVID-19 dan perubahan sosial dalam masyarakat nelayan yaitu menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19, menganalisis dampak akibat pandemi COVID-19 pada masyarakat nelayan, menganalisis pemahaman masyarakat nelayan terhadap pandemi COVID-19 dan Protokol Kesehatan dan menganalisis upaya pemerintah dan masyarakat nelayan cara mengatasi dampak pandemi COVID-19.

Metode yang digunakan penulis untuk skripsi menggunakan metode *systematic review*. Hasil pencarian pustaka yang dilakukan penulis mendapatkan terdapat total 30 artikel. Artikel tersebut didapat melalui beberapa portal jurnal universitas yang berupa jurnal nasional dan jurnal internasional.

Berdasarkan hasil ulasan literatur, Terjadi perubahan sosial pada masyarakat nelayan akibat adanya pandemi COVID-19. Perubahan tersebut berupa interaksi sosial masyarakat nelayan menjadi pasif. Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan dikategorikan bentuk perubahan cepat/revolusi dan bentuk perubahan yang tidak rencanakan. Pandemi COVID-19 mengubah kehidupan masyarakat nelayan secara dipaksa untuk mengikuti perubahan yang terjadi secara instan. Adaptasi yang dialami masyarakat nelayan adanya pandemi COVID-19: 1) Diversifikasi; 2) Pemanfaatan jaringan sosial; 3) Mobilisasi anggota keluarga; 4) Intensifikasi. Dampak yang dirasakan masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19 antara lain: (1) Distribusi ikan mengalami hambatan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); 2) Harga jual ikan rendah; 3) Pengepul ikan dan industri perikanan tutup; 4) Pengurangan jumlah ABK; 5) Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan. Upaya untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat nelayan sendiri agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kesimpulan dari ulasan literatur review ini yaitu masyarakat nelayan sangat dirugikan akibat adanya pandemi COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat nelayan dan menuntut masyarakat nelayan harus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Saran yang diberikan yaitu perlunya penanganan pemerintah sebagai *stakeholder* dengan cara fokus mengatasi pemberdayaan masyarakat nelayan agar dampak dari pandemi COVID-19 dapat diminimalisir sebaik mungkin. Selain itu, peran aktif dari masyarakat nelayan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan agar terbiasa dan tetap bisa melanjutkan aktivitas sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang dilimpahkan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan

skripsi dengan judul “*Review Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan*

Pada Masa Pandemi COVID-19” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar

sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Laporan skripsi *review* ini diharapkan dapat menjadi pegangan dalam

penelitian selanjutnya sekaligus menambah wawasan ataupun gambaran dan

informasi mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan usulan ini. Oleh karena

itu, saya berharap kepada berbagai pihak khususnya dosen pembimbing untuk

memberikan masukan yang bersifat membangun untuk menjadikan laporan skripsi

review ini lebih baik.

Malang, 10 Januari 2020

Wajar Putri Nabila
NIM. 175080407111023

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN ORISINALITAS..... i

IDENTITAS TIM PENGUJI..... ii

UCAPAN TERIMA KASIH..... iii

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR LAMPIRAN..... x

1. PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Tujuan..... 9

2. METODE *REVIEW*..... 10

2.1 Metode *Review*..... 10

2.2 Kerangka *Review*..... 15

3. HASIL *REVIEW*..... 16

3.1 Perubahan Sosial..... 16

3.1.1 Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan..... 16

3.1.2 Bentuk Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan..... 20

3.1.3 Adaptasi Masyarakat Nelayan dan Pemerintah..... 22

3.2 Dampak Pandemi COVID-19 Pada Masyarakat Nelayan..... 24

3.3 Pemahaman Masyarakat Nelayan Pada COVID-19 dan
Protokol Kesehatan..... 31

3.4 Upaya Mengatasi Dampak COVID-19..... 36

3.4.1 Pemerintah..... 36

3.4.2 Masyarakat Nelayan..... 39

4 KESIMPULAN DAN SARAN..... 42

4.1 Kesimpulan..... 42

4.2 Saran..... 44

DAFTAR PUSTAKA..... 45

LAMPIRAN..... 46

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel 1. Hasil Pencarian Pustaka	12
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1. Langkah-Langkah <i>Review</i> Artikel.....	11
Gambar 2. Kerangka <i>Review</i>	15
Gambar 3. Grafik adaptasi masyarakat nelayan masa COVID-19	22
Gambar 4. Grafik Harga Ikan Sebelum COVID-19 Pada Penelitian Terdahulu..	26
Gambar 5. Grafik Harga Ikan Saat COVID-19 Pada Penelitian Terdahulu.....	27
Gambar 6. Grafik gabungan harga ikan sebelum dan saat COVID-19.....	28
Gambar 7. Grafik pemahaman masyarakat nelayan terkait COVID-19	35
Gambar 8. Grafik persepsi masyarakat nelayan terkait COVID-19	35
Gambar 9. Masyarakat nelayan sedang membuka stand	40





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Daftar Jurnal Review.....	46
Lampiran 2. Lanjutan Daftar Jurnal Review.....	47
Lampiran 3. Lanjutan Daftar Jurnal Review.....	48



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Bahari dan Negara Kepulauan sangat menguntungkan dengan adanya potensi kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di wilayah Negara Indonesia. Sumber Daya Alam (SDA) Negara Indonesia mencakup wilayah lautan dan daratan merupakan Sumber Daya Alam (SDA) potensial dan dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan nasional. Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Negara Indonesia memiliki manfaat yang besar sebagai sumber bahan makanan utama masyarakat Indonesia terutama dalam bidang sektor perikanan. Hal ini yang menjadikan alasan sebagaian besar masyarakat Negara Indonesia yang bertempat tinggal dan bermukim di daerah wilayah pesisir menggantungkan hidupnya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan (Retnowati, 2011).

Perulangan wabah penyakit di dunia selalu terjadi dan terulang sejak zaman dahulu. Pada awal Bulan Maret 2009 dunia digemparkan adanya wabah penyakit baru yaitu flu babi (*swine influenza*). Pandemi *Influenza* merupakan wabah penyakit yang menjangkit dan menyebar hampir seluruh negara di dunia yang menimbulkan kematian. Dampak pandemi mengakibatkan adanya perubahan sosial dan ekonomi. Penyebaran *influenza* sangat cepat sehingga memaksa *World Health Organization* (WHO) mengumumkan untuk pertama kali telah terjadi pandemi *influenza*. Pandemi *influenza* menyebar di berbagai negara seperti Negara Afrika, Amerika, Eropa, Australia dan Asia (Wibowo et al., 2009). Perulangan wabah penyakit di dunia pun terjadi lagi di tahun 2019, wabah tersebut ialah wabah pandemi COVID-19. Sama halnya dengan pandemi *influenza*, wabah pandemi COVID-19 memiliki dampak yang merugikan bagi negara di dunia.

Coronavirus disease 2019 atau disebut COVID-19 diidentifikasi pertama kali pada Bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Negara Cina, telah menyebabkan pandemi serta menimbulkan kepanikan masyarakat di seluruh dunia. Wuhan *Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*". Pandemi COVID-19 tersebar begitu cepat sampai lintas negara dan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa *Coronaviruses* adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan hingga menyebabkan kematian pada penderitanya. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV). Virus Corona merupakan virus *zoonotic*, yang dapat ditularkan melalui perantara hewan dan manusia. Hingga sampai saat ini penyebaran COVID-19 telah meluas ke berbagai negara di belahan dunia termasuk Negara Indonesia (Ferdi, 2020).

Menurut Safrizal, *et al.* (2020), penambahan kasus jumlah COVID-19 berlangsung sangat cepat. Penyebaran COVID-19 sudah terjadi ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti terdahulu, secara global dilaporkan hingga tanggal 16 Februari 2020 bahwa 51.857 kasus terkonfirmasi di 25 negara dengan 1.669 mengalami kematian. Berikut rincian beserta jumlah kasus di berbagai negara, yaitu: China 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang 53 kasus dengan 1 Kematian dan 355 kasus di Cruise Ship Pelabuhan Jepang, Thailand 34 kasus, Korea Selatan 29 kasus, Vietnam 16 kasus, Singapura 72 kasus, Amerika Serikat 15 kasus, Perancis 12 kasus, Australia 15 kasus, Malaysia 22 kasus, Filipina 3 kasus dengan 1 kematian, Kanada 7 kasus, Jerman 16 kasus, India 30 kasus 2 kematian.

Upaya untuk mengurangi jumlah penderita COVID-19 sudah dilakukan di seluruh daerah Indonesia. Diantaranya dengan memberikan himbuan masyarakat untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Himbuan tersebut

diterapkan dalam *social/physical distancing*, lockdown, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ialah pembatasan kegiatan penduduk di suatu wilayah yang telah dikonfirmasi terinfeksi virus COVID-19 untuk mencegah penyebarannya makin meluas. Apabila kebijakan tersebut dijalankan, maka kegiatan masyarakat yang melibatkan kegiatan publik pun ikut dibatasi.

Kegiatan publik tersebut antara lain, kegiatan perkantoran atau instansi diliburkan dan kegiatan perkantoran diganti dengan *Work Form Home* (WFH), proses belajar mengajar dilakukan via *online*, pembatasan pada kegiatan keagamaan seperti beribadah dirumah saja, dan pembatasan kegiatan transportasi umum. Kebijakan tersebut dibuat agar mampu mencegah penyebaran COVID-19 ke suatu wilayah lain, sehingga masyarakat diharapkan dapat terhindar dari wabah pandemi COVID-19 yang penyebarannya sangat cepat (Nasruddin & Haq, 2020).

Menurut Kholis *et al.* (2020), penyebaran COVID-19 di Negara Indonesia tidak hanya tersebar di daerah perkotaan, namun penyebarannya rata hingga ke Desa. Sehingga beberapa daerah secara regional Provinsi, Kabupaten, hingga Kecamatan di seluruh Indonesia telah terpapar COVID-19. Akibat munculnya pandemi COVID-19 yang dirasakan masyarakat adalah berubahnya pendapatan dan kehilangan pekerjaan. Termasuk menyebabkan perubahan terhadap pasar komoditas pangan salah satunya komoditas ikan. Adanya ketidakpastian situasi dan kondisi serta tingginya kekhawatiran masyarakat terkait kesehatan ini terjadi di kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali hal ini pun terjadi pada masyarakat nelayan.

Dampak dari pandemi COVID-19 yang dirasakan oleh masyarakat nelayan ialah menurun drastis harga ikan hingga mencapai lima puluh persen. Sehingga, hal ini mengakibatkan masyarakat nelayan harus beradaptasi dengan keadaan

atau situasi yang baru maupun dengan perubahan sosial yang terjadi disebabkan pandemi COVID-19.

Menurut Husein (2017), bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh faktor alam atau non-alam sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis manusia. Bencana dapat dikatakan ancaman apabila dalam kondisi rentan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan oleh ancaman tersebut.

Onasis (2017) melaporkan terdapat tingkat penentu bencana di suatu wilayah dan dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu terdapat ancaman, kapasitas dan kerentanan, antara lain :

A. Ancaman

Peristiwa yang berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan harta benda, kehilangan rasa aman, kelumpuhan ekonomi dan kerusakan lingkungan serta dampak psikologis. Ancaman dipengaruhi beberapa faktor, antara lain : 1) Alam, seperti gunung meletus, angin, tsunami, angin kencang, topan, gempa bumi; 2) Manusia, seperti perang, kebakaran pemukiman, perang, wabah penyakit, pencemaran, kegagalan teknologi, terorisme; 3) Alam dan ulah manusia, seperti tanah longsor, kelaparan, kemiskinan, banjir, kebakaran hutan, kekeringan.

B. Kerentanan

Suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor sosial, ekonomi, fisik, dan geografi yang mengakibatkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam bertahan menghadapi bencana.

C. Kapasitas

Kemampuan yang dimiliki tiap orang atau kelompok di suatu wilayah yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengurangi efek dari bencana.

Kemampuan tersebut berupa pencegahan, mengurangi dampak, keterampilan dan kesiapsiagaan mempertahankan hidup dalam situasi darurat.

COVID-19 dapat dikategorikan sebagai bencana non-alam yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak tersebut baik menghilangkan nyawa manusia, menghilangkan mata pencaharian masyarakat, mengganggu distribusi, mengganggu ketersediaan logistik masyarakat, dan mengganggu kondisi psikologi masyarakat. Wabah pandemi COVID-19 merupakan ancaman faktual dan wabah pandemi COVID-19 termasuk dalam potensi bencana. Penyebaran COVID-19 adalah ancaman atau *hazard* yang berpotensi bencana bagi kondisi ketertiban nasional. Pandemi COVID-19 dapat dikatakan sebagai bencana alam dan bencana buatan manusia. Pandemi COVID-19 memiliki dampak resiko tinggi terhadap masyarakat yang terdampak. Masyarakat harus meningkatkan kapasitas kemampuan untuk mengurangi resiko dari bencana pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung ini, kapasitas kemampuan yang harus disiapkan berupa pencegahan dan kesiapsiagaan dalam mempertahankan hidup (Samudro & Madjid, 2020).

Dampak adalah perubahan yang terjadi secara positif maupun negatif akibat adanya pengaruh dari aktivitas seseorang maupun kelompok menjalankan kedudukannya di kehidupan bermasyarakat. Dampak positif merupakan dampak yang menimbulkan pengaruh dari aktivitas seseorang maupun kelompok yang dapat menguntungkan dan berpengaruh baik. Sedangkan, dampak negatif adalah pengaruh buruk atau dampak yang dapat menimbulkan akibat tertentu dalam suatu keadaan (Desi, 2017).

Menurut Yanuarita & Haryati (2021), Dampak pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh masyarakat tidak terlepas dari dampak sosial dan ekonomi. Semenjak pandemi, pada kenyataannya di wilayah Internasional, perekonomian di setiap negara yang terdampak mengalami kemerosotan. Masyarakat harus

kehilangan pekerjaan, baik dilakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan dan bagi para pelaku usaha tidak mendapatkan pemasukan. Begitu sama halnya dengan masyarakat nelayan, kondisi masyarakat nelayan sangat mengkhawatirkan akibat dampak pandemi COVID-19. Dampak yang dirasakan masyarakat nelayan merupakan dampak ekonomi hingga dampak sosial pada kehidupan sehari – hari.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain, memiliki prasarana untuk kegiatan tertentu dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Konsep tersebut menggambarkan bahwa masyarakat adalah kelompok atau individu yang berada dalam suatu tempat atau wilayah yang hidup secara berkawan. Dalam berinteraksi atau berkawan pun dibatasi oleh aturan, norma, nilai, cara dan prosedur yang merupakan suatu kesatuan di hidup manusia yang melakukan interaksi atau berhubungan menurut adat istiadat tertentu yang bersifat terikat rasa identitas bersama. Dalam kesatuan masyarakat memiliki sistem kesatuan yang dibentuk dalam pola kehidupan mereka antar satu sama lain. Sistem kesatuan tersebut antara lain persamaan dan perbedaan dan perbedaan pola pemikiran, pola tingkah laku secara individual maupun dilakukan secara kelompok (Langumadi, 2019).

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar, dimana setiap hari nelayan datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) nelayan buruh, merupakan nelayan yang berkerja menggunakan alat tangkap orang lain; 2) nelayan juragan, nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain; 3) nelayan perorangan, adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri serta dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Hamdani & Wulandari, 2016).

Masyarakat nelayan merupakan bagian masyarakat Negara Indonesia yang hidupnya dengan mengelola potensi sumber daya alam perikanan. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi dan solidaritas sosial yang kuat serta terbuka terhadap perubahan, dan masyarakat nelayan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam.

Keberadaan kehidupan nelayan sebagai masyarakat selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya seperti: 1) lemahnya manajemen usaha; 2) rendah dalam adopsi teknologi perikanan; 3) kesulitan pada modal usaha; 3) rendahnya pengetahuan pengelolaan sumber daya perikanan; 4) rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan; 5) perubahan sosial yang mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan perubahan (Septiana, 2018).

Menurut Saefullah & Rusdiana (2016), perubahan sering diartikan merupakan kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Artinya perubahan terjadi karena timbul dari suatu proses yang terjadi kemudian. Perubahan menggambarkan sebelum dan setelah terjadinya peristiwa, baik yang berkaitan dengan perubahan fisik, ide, maupun gagasan yang hasilnya mungkin positif (*growth*), negatif (*stagnation*), atau mundur (*collapse*). Salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan adalah adanya kemajuan teknologi, persaingan semakin intensif, dan *stakeholder* yang meminta lebih banyak nilai. Faktor – faktor dari perubahan tersebut mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat.

Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap – sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok maupun individu di dalam masyarakat. Perubahan perilaku dalam

masyarakat dapat mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Banyak faktor pemicu adanya perubahan sosial, faktor internal yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar masyarakat. Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk perubahan sosial, antara lain perubahan sosial lambat atau *evolusi*, perubahan cepat atau *revolusi*, perubahan sosial yang direncanakan, dan perubahan sosial yang tidak direncanakan (Soerjono Soekanto, 2003).

Perubahan sosial memiliki konsep empirik yang terdiri dari lima aspek eksternal yang dapat mengakibatkan perubahan sosial di banyak negara berkembang. Permasalahan perubahan sosial di Indonesia sangat beragam dan saling tumpang tindih sebagai fenomena yang rumit salah satu permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia sekarang ialah fenomena pandemi COVID-19 sebagai penggerak perubahan sosial di masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan. Dari sekian banyaknya permasalahan perubahan sosial di Indonesia, yang berhasil diidentifikasi terdapat lima faktor eksternal yang dapat disebut juga sebagai roda penggerak dari perubahan sosial yaitu *five contemporary prime mover*. Permasalahan tersebut muncul di berbagai lokasi daerah dan kegiatan pembangunan masyarakat meliputi: 1) komunikasi; 2) birokrasi; 3) modal; 4) teknologi; 5) ideologi dan agama (Agus Salim, 2002).

Menurut Piotr Sztompka (2005), Perubahan sosial memiliki konsep proses sosial dalam siklus kehidupan. Proses sosial memiliki empat kriteria yang menunjukkan: 1) bentuk proses sosial yang terjadi; 2) hasilnya dari proses sosial; 3) kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat; 4) kekuatan

yang menggerakkan proses sosial tersebut; 5) tingkat realitas sosial; 6) jangka waktu berlangsung proses sosial itu. Konsep proses sosial merupakan konsep perubahan dalam perjalanan waktu pada kehidupan. Konsep proses sosial menunjukkan, sebagai berikut: 1) berbagai perubahan; 2) mengacu pada sistem sosial yang terjadi; 3) saling berhubungan sebab dan akibat kejadian perubahan sosial; 4) perubahan saling mengikuti satu sama lain dalam rentang waktu. Proses perubahan sosial memiliki bentuk khusus proses sosial yaitu perkembangan sosial, peredaran sosial, dan kemajuan sosial.

1.2 Tujuan

Tujuan dari *Review Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Pada Masa Pandemi COVID-19* adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19.
2. Menganalisis dampak akibat pandemi COVID-19 pada masyarakat nelayan.
3. Menganalisis pemahaman masyarakat nelayan terhadap pandemi COVID-19 dan Protokol Kesehatan.
4. Menganalisis upaya pemerintah dan masyarakat nelayan cara mengatasi dampak pandemi COVID-19.

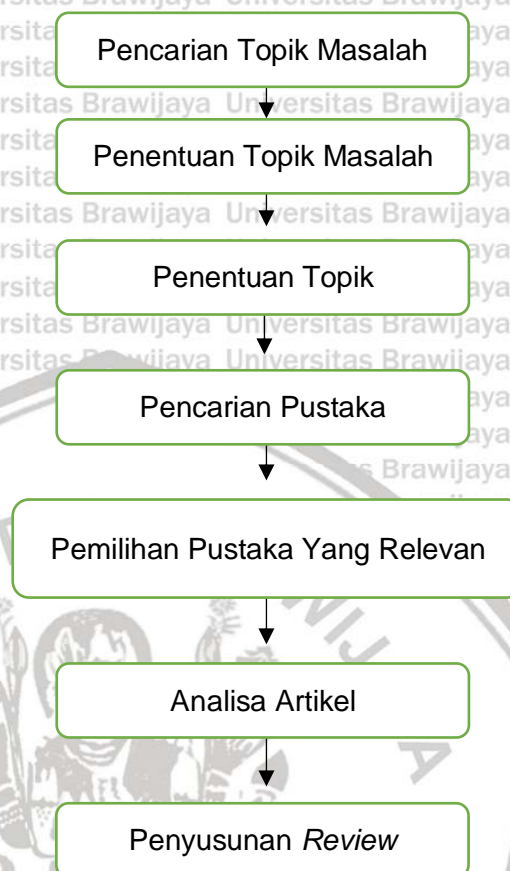
2. METODE REVIEW

2.1 Metode Review

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah menggunakan metode *Literature Review*. *Literature Review* merupakan penelitian yang berisi tentang uraian teori, temuan dan bahan penelitian lain yang didapatkan dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Metode *Literature Review* dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber informasi dan data yang berhubungan dengan topik atau isu tertentu yang didapatkan dari sumber pustaka seperti jurnal, buku, majalah, internet, dan sumber pustaka yang lainnya. Metode *Literature Review* yang baik adalah mengumpulkan informasi tentang suatu subjek tertentu yang terkait dengan penelitian dari berbagai sumber dan dengan banyaknya sumber yang diperoleh dapat meminimalisir terjadinya bias dalam penulisan *literature review*. Tahapan proses *literature review* yang dilakukan penulis yaitu memilih topik ulasan, mencari serta memilih sumber pustaka yang sesuai dengan subjek atau topik penelitian, selanjutnya melakukan identifikasi dan menganalisis sumber pustaka tersebut yang akan digunakan untuk menyusun skripsi *literature review* ini.

Jenis metode yang digunakan penulis pada penulisan skripsi review kali ini menggunakan metode *systematic literature review*. *Systematic literature review* adalah metode review yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis penelitian yang relevan dan secara kritis (Mackenzie *et al.*, 2012). *Systematic literature review* memiliki kriteria dimana penelaah terhadap artikel yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik serta dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Tujuan *Systematic literature review* adalah untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca terkait pengetahuan saat ini dan

menegaskan bahwa pentingnya dilakukan juga penelitian baru. Tahapan penyusunan *literature review* sebagai berikut :



Sumber: Pedoman Penulisan *Review* FPIK UB, 2020

Gambar 1. Langkah-Langkah *Review* Artikel

2.2.1 Penentuan Topik *Review*

Topik yang digunakan oleh penulis dalam *literature review* ini yaitu perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19. Topik tersebut dipilih karena Indonesia saat ini sedang melaksanakan tanggap darurat pandemi COVID-19 yang penularannya terjadi sangat cepat antar manusia. Pandemi wabah COVID-19 diperkirakan dapat memicu dampak negatif bagi masyarakat nelayan. Dampak negatif tersebut berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat nelayan dan menurun drastis, perubahan sosial terhadap pola konsumsi dan perubahan cara pandang terhadap pentingnya kebersihan

dalam berperilaku, serta kesejahteraan masyarakat nelayan pun juga terganggu.

Hal ini mendorong nelayan tetap bertahan untuk menghadapi ketidakpastian atas situasi pandemi COVID-19 saat ini, untuk tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat nelayan melakukan beberapa cara yang sama persis saat terjadi musim panceklik, yaitu seperti bergantung pada hasil tabungan selama musim tangkapan, hanya membeli makanan pokok, menggadaikan barang dan berhutang. Atas beberapa pertimbangan tersebut terkait dengan perubahan sosial terhadap nelayan yang diakibatkan pandemi COVID-19, penulis memilih topik tersebut sebagai kajian utama dalam *literature review* ini.

2.1.2 Pencarian Pustaka

Pencarian sumber pustaka yang dilakukan penulis yaitu mengandalkan pencarian pustaka secara *online* atau daring (dalam jaringan). Sumber pustaka yang dianalisis berasal dari hasil pencarian yang menggunakan mesin pencarian dengan basis data utama dengan menggunakan beberapa kata kunci atau *keyword*. Basis data yang digunakan antara lain adalah *ResearchGate*, *Google Scholar*, *Science Direct*, buku, dan beberapa portal jurnal dari berbagai universitas. Hasil temuan dari pencarian tidak memiliki batasan tahun publikasi pada saat pencarian sumber pustaka.

2.1.3 Pemilihan Pustaka

Hasil dari seleksi pencarian sumber pustaka yang dilakukan oleh penulis pada penelitian terdahulu didapatkan seperti di bawah :

Tabel 1. Hasil Pencarian Pustaka

No	Kata Kunci Pencarian	Search Engine	Jumlah Artikel
1	<i>Pandemic COVID-19</i>	<i>Science Direct</i>	25
2	<i>Fishermen</i>	<i>Science Direct</i>	8
3	Adaptasi nelayan	<i>Google Scholar</i>	12
4	<i>Fisheries</i>	<i>ResearchGate</i>	9

5	Socio-economic change	Google Scholar	9
6	COVID 19	Google Scholar	15
7	Perubahan Sosial	Google Scholar	6
8	Nelayan	Google Scholar	4
9	Dampak COVID-19	ResearchGate	20
Total Artikel			108

Hasil pencarian pustaka yang dilakukan penulis dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terdapat total 108 artikel dihasilkan dari pencarian.

Artikel – artikel tersebut akan diseleksi menurut dengan topik penulisan literature review. Tujuannya untuk menemukan artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Dari 108 artikel tersebut, dilakukan pendalaman pencarian dan mendapatkan artikel sebanyak 30 artikel. Artikel yang digunakan berdasarkan kebutuhan penelitian yang membahas pandemi COVID-19, dampak pandemi COVID-19 pada masyarakat nelayan, perubahan sosial, serta adaptasi masyarakat nelayan. Artikel yang diperoleh merupakan artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu awal tahun 2020 sampai dengan 2021 dikarenakan topik ini masih tergolong baru dan mulai tersedia pada rentang waktu tersebut. Seluruh artikel telah dicantumkan dalam lembar lampiran, beberapa daftar artikel yang telah dilakukan pendalaman pencarian terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2. Contoh Hasil Seleksi Pustaka

No	Tahun Terbit	Judul	Penulis
1	2021	Impact of COVID-19 Lockdown on the Fisheries Sector: A Case Study from Three Harbors in Western India	Avtar., et al
2	2020	Dampak Virus Corona (COVID-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : A Literature Review	Sari., et al
3	2020	COVID-19 Pandemic: Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures	Wahidah., et al
4	2021	Social Condition of Fishermen Community in Sungai Apit Subdistrict Due to Social Manipulation for COVID 19 Pandemic	Metalisa., et al
5	2020	Impact of COVID-19 pandemic on socioeconomic and mental health aspects in Nepal	Poudel dan Subedi

No	Tahun Terbit	Judul	Penulis
6	2020	Dampak penentu hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan di kelurahan belawan bahari pada era new normal	Faried., <i>et al</i>
7	2020	Penerapan protokol kesehatan dan dampak COVID-19 terhadap harga komoditas perikanan dan aktivitas penangkapan	Mardhia., <i>et al</i>
8	2020	Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara	Ferdi
9	2020	Severity of the Impacts of COVID-19 Pandemic on Smallscale Fisheries of Thailand: A Preliminary Assessment	Chanrachkij., <i>et al</i>
10	2020	Reinterpretation of Maritime Identity of Small Fishermen on the North Coast of Semarang City	Mustofa., <i>et al</i>
11	2020	The impact of COVID-19 on Indonesian fisheries conditions: opinion of current status and recommendations	Wiradana., <i>et al</i>
12	2020	Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona	Suni N
13	2020	Quo Vadis Kebijakan: Analisa Vicious Circle of Poverty Nelayan Tradisional akibat Kebijakan PSBB	Priyangga dan Hanif

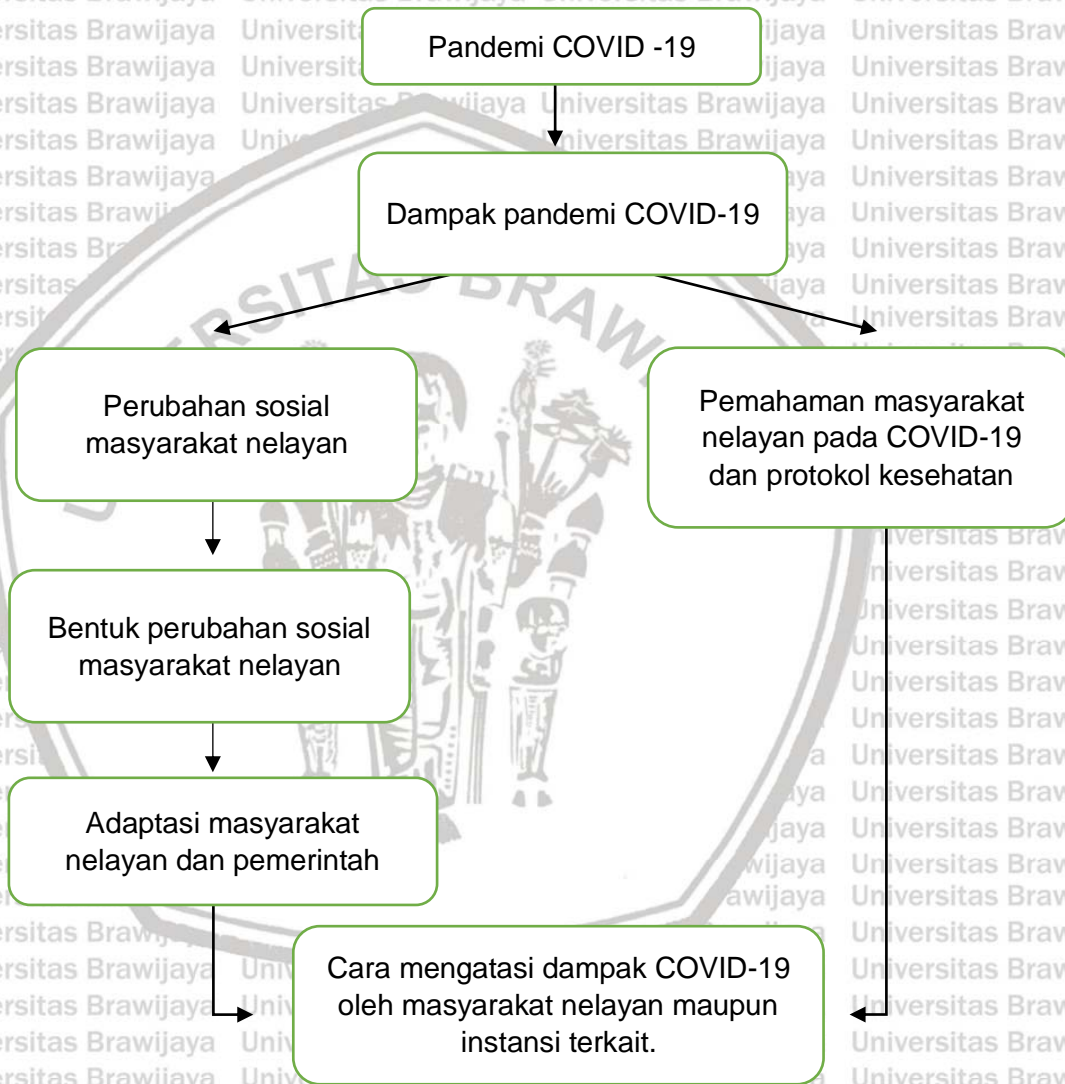
2.1.4 Analisis Pustaka

Pada tahapan analisis pustaka, penulis membaca artikel yang didapatkan dengan seksama untuk mendapatkan informasi penting yang sesuai dengan tujuan *literature review* ini. Selama membaca, penulis tidak lupa mencatat hal – hal yang penting guna menunjang penulisan *literature review* artikel. Analisis artikel menggunakan proses *mind mapping* yaitu proses pembuatan bagan dari masing – masing artikel dengan mengambil inti atau poin penting dari artikel tersebut. Informasi penting yang didapat dimasukkan dalam suatu skema *review* agar memudahkan dalam pengambilan inti dari artikel informasi yang telah dikelompokkan sesuai dengan topik dan ditulis dalam hasil *review*.

2.2 Kerangka Review

Kerangka review adalah gambaran atau model terkait dengan konsep review yang digunakan. Kerangka review ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menulis hasil review pada tahap yang akan dilakukan selanjutnya.

2.2.1 Kerangka Review



Gambar 2. Kerangka Review

3. HASIL REVIEW

3.1 Perubahan Sosial

3.1.1 Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan

Penelitian-penelitian terdahulu tentang perubahan sosial pada masyarakat nelayan telah banyak dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan penyebab dan akibat terjadinya perubahan sosial yang berbeda pada masyarakat nelayan, antara lain perubahan sosial akibat modernisasi (Nur & Najamuddin, 2020), perubahan sosial akibat pembangunan (Sujarwo *et al.*, 2014), perubahan sosial akibat perubahan iklim (Shaffrill *et al.*, 2017), perubahan sosial akibat perkembangan teknologi (Situmeang *et al.*, 2020) serta perubahan sosial akibat kebijakan pemerintah (Suryani, 2019).

Wabah pandemi COVID-19 tidak hanya merugikan masyarakat Negara Indonesia, namun juga merugikan masyarakat dunia. Dampak dari pandemi COVID-19 ini mengakibatkan masyarakat nelayan mengalami kondisi yang sangat mengkhawatirkan dikarenakan mata pencaharian utamanya terganggu. Penelitian terdahulu tentang pandemi COVID-19 pada sektor perikanan sudah banyak dilakukan. Peneliti terdahulu yang dilakukan di berbagai negara antara lain: 1)

Penyebaran pandemi COVID-19 mengakibatkan adanya kebijakan *lockdown* di Negara India. Penelitian ini berfokus pada Pelabuhan nelayan Mangrol, Verava dan Vankbara yang terletak di pantai barat laut India. *Lockdown* mengakibatkan gelombang besar bagi para nelayan di kondisi terganggunya penangkapan ikan, pasar, dan rantai pasokan, pengangguran, kelaparan, dan jebakan utang (pinjaman dari pemilik kapal dan pedagang bisnis lokal). Sehingga nelayan di pelabuhan nelayan Mangrol, Verava, dan Vankba berusaha beradaptasi dengan keadaan sosial yang berubah serta mengharapkan bantuan dari pemerintah

setempat (Avtar *et al.*, 2021); 2) Perikanan secara global mengalami dampak parah sama hal nya yang dirasakan nelayan komersial di Amerika Serikat (AS) Timur Laut dari Maine hingga North Carolina. Pada musim semi tahun 2020, pandemi berdampak signifikan pada permintaan konsumen akan produk makanan laut Amerika, dan selanjutnya harga banyak produk makanan laut turun drastis.

Hal ini mengakibatkan perubahan dan ketidakpastian nelayan termasuk gangguan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. (Smith *et al.*, 2020); 3) Pandemi COVID-19 di Thailand mengakibatkan nelayan mengalami permintaan makanan laut yang tidak stabil dan pembatasan perjalanan serta akses pelabuhan.

Permintaan makanan laut yang tidak stabil mengakibatkan nelayan tidak pergi melaut, dikarenakan hasil tangkapan masih menumpuk. Hal ini mengakibatkan nelayan kehilangan pendapatan sehari – hari. Selain kehilangan pendapatan, perubahan yang dirasakan nelayan Thailand ialah perubahan interaksi dalam kegiatan sehari – hari. Banyak nelayan yang memilih berdiam diri di rumah dikarenakan pembatasan perjalanan sehingga nelayan Thailand kurang berinteraksi dengan nelayan lainnya maupun konsumen (Marschke *et al.*, 2021).

Dalam perspektif sosial, menyebarnya pandemi COVID-19 tentu telah menjadikan perubahan sosial di kehidupan masyarakat dalam cara berperilaku, berkomunikasi dan berpikir, yang artinya masyarakat mengalami perubahan disemua tingkat kompleksitas internal dan eksternal. Kondisi perubahan ini bersifat interpenden, artinya sulit untuk membatasi perubahan – perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat karena masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait. Disaat kondisi pandemi COVID-19 seperti ini juga telah mempengaruhi kebijakan – kebijakan negara dalam mengatur perilaku masyarakat. Contohnya kebijakan *physical distancing*, kebijakan ini mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari – hari dan mengharuskan adanya jarak antara fisik antara masyarakat pada proses interaksi sosial (Wahyuningsih, 2020).

Perubahan sosial pada kalangan masyarakat memiliki beberapa penyebab tanpa terkecuali masyarakat nelayan pun merasakan perubahan sosial, penyebab utama perubahan sosial kali ini yaitu adanya pandemi COVID-19. Wabah pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia tepatnya pada awal tahun 2020 dan pertama kali dikonfirmasi resmi oleh pemerintah Indonesia terkait kasus positif COVID-19 pada awal bulan Maret 2020. Penyebaran pandemi COVID-19 yang sangat cepat dan meluas mendasari pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar membatasi aktivitas di luar rumah. Himbauan tersebut pun diperkuat dengan adanya kebijakan pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (Wiradana *et al.*, 2021; Wahidah *et al.*, 2020).

Kebijakan pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dapat dikatakan sebagai roda penggerak dari perubahan sosial atau biasa disebut dengan *five contemporary prime mover* yang dikategorikan perubahan sosial akibat birokrasi. Birokrasi merupakan sebagai *agent of change* serta memiliki peran penuh atas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat (Agus S, 2002).

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat menurunnya kegiatan masyarakat di luar rumah, baik itu kegiatan pekerjaan, pendidikan, dan transportasi. Kebijakan tersebut memiliki pro dan kontra dari masyarakat termasuk masyarakat nelayan. Kebijakan tersebut dirasa menghambat serta menyulitkan masyarakat nelayan dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan. Selain itu, industri perikanan dalam bidang pengolahan maupun bidang pendistribusian ke region lokal maupun ekspor ke luar negeri, bahkan tidak ada yang beroperasi saat awal pandemi COVID-19. Menurunnya aktivitas di luar rumah tersebut berdampak: (1) penurunan pada pendapatan; (2) semakin banyak pengangguran; (3) masyarakat terjerat hutang (Avtar *et al.*, 2021; Wiradana *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2020; Wahidah *et al.*, 2020).

Interaksi sosial pada masyarakat nelayan mengalami perubahan sejak adanya pandemi COVID-19. Interaksi sosial merupakan interaksi sosial yang dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial di antara masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi karna adanya tindakan, tanggapan, maupun reaksi dari pihak lain, dan dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak sosial positif dapat menciptakan hubungan kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif dapat menyebabkan perselisihan, konflik, dan pertentangan (Soerjono Soekanto, 2003).

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan pada tataran interaksi sosial masyarakat nelayan. Sebelum adanya pandemi COVID-19, masyarakat nelayan bebas berinteraksi dengan bebas melakukan aktivitas. Namun, semenjak adanya pandemi COVID-19, interaksi sosial masyarakat nelayan menjadi pasif dan terhenti terutama untuk kegiatan sosial seperti jual beli di pasar rakyat dan TPI, kegiatan gotong royong, diskusi warga, perayaan hari keagamaan dan perayaan hari besar lainnya (Metalisa *et al.*, 2021).

Kondisi memprihatinkan ini nampaknya semakin dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan di masa pandemi COVID-19 ini. Masyarakat nelayan untuk sementara waktu tidak pergi melaut, dikarenakan ikan hasil tangkapan yang diperoleh tidak cukup untuk memberi upah anak buah dan modal yang dikeluarkan saat pergi melaut. Sebagai gantinya, masyarakat nelayan terpaksa mencari pekerjaan baru yang sifatnya serabutan dan dengan penghasilan sehari – hari yang tidak menentu. Kondisi tersebut, membuat masyarakat nelayan semakin mengalami penurunan pendapatan. Selain itu, harga ikan di pasar pun anjlok drastis akibat menurunnya permintaan pasar terhadap ikan yang dibarengi dengan penawaran yang tinggi. Adapun menurunnya jumlah permintaan pasar pada ikan disebabkan dua faktor yaitu: 1) Badan usaha yang bergerak di bidang sektor perikanan terpaksa memangkas jumlah produksi, sehingga pasokan ikan yang masuk pun dipangkas; 2) Adanya *Lockdown* atau isolasi wilayah menjadikan

masyarakat diluar daerah enggan untuk memasuki wilayah masyarakat nelayan tersebut sehingga permintaan pasaran lokal terhadap ikan menurun. Hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat nelayan dikarenakan angka kemiskinan dan angka pengangguran pun meningkat serta adanya ketidakpastian hidup masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19 sehingga masyarakat nelayan mengalami perubahan aktivitas sehari-hari dan kebiasaan untuk tetap bertahan hidup (Faried *et al.*, 2021; Ferdi, 2020; Priyangga & Yasyfi, 2020).

3.1.2 Bentuk Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan

Dalam kehidupan masyarakat, perubahan sosial tidak lepas dari bentuk perubahan sosial. Beberapa bentuk dalam perubahan sosial yaitu: (1) perubahan sosial lambat atau *evolusi*, perubahan sosial ini berlangsung secara lambat dan terjadi secara alamiah yang umumnya perubahan evolusi biasanya menuju ke tahap perkembangan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya; (2) perubahan sosial cepat atau *revolusi*, perubahan sosial yang berjalan secara cepat dan tidak ada kehendak atau direncanakan sebelumnya; (3) perubahan sosial kecil, perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung pada seluruh masyarakat; (4) perubahan sosial besar, perubahan yang membawa pengaruh besar berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti masyarakat mengalami proses modernisasi dan industrialisasi di berbagai daerah; (5) perubahan sosial direncanakan, bentuk perubahan yang diperkirakan dan direncanakan terlebih dahulu oleh pihak – pihak yang akan melakukan perubahan (*agent of change*); (6) perubahan sosial tidak direncanakan, merupakan bentuk perubahan sosial yang terjadi secara ilmiah dan tidak direncanakan (Tejokusumo, 2015; Yuristia, 2017; Mulyadi, 2015).

Tersebar nya wabah pandemi *Coronavirus Disease* 2019 atau COVID-19 telah menyebabkan berubahnya tatanan dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Tidak ada yang membayangkan pandemi COVID-19 akan menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam dan bahkan dalam waktu yang tidak singkat atau lama. Pandemi COVID-19 ini telah menyebar secara cepat dalam skala luas dan menimbulkan banyak korban jiwa. Secara sosiologis, adanya pandemi COVID-19 telah menyebabkan bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan, yang artinya perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat nelayan (Wahyuningsih, 2020).

Bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan disebabkan adanya kebijakan oleh pemerintah. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Sosial Besar (PSBB), *Lockdown*, maupun PPKM Mikro yang sekarang sedang berlangsung memiliki tujuan untuk mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Kebijakan dari pemerintah ini pun menimbulkan pro kontra dari masyarakat nelayan. Dikarenakan kebijakan – kebijakan tersebut dirasa membatasi ruang gerak masyarakat nelayan untuk mendapatkan penghasilan sekaligus menghambat aktivitas masyarakat nelayan (Mulyadi, 2015; Avtar et al., 2021).

Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan dapat juga dikategorikan bentuk perubahan cepat atau *revolusi*. Pandemi COVID-19 mengubah kehidupan masyarakat nelayan secara dipaksa untuk mengikuti perubahan yang terjadi secara instan. Hal ini dapat dijelaskan, dasarnya masyarakat nelayan mendapatkan penghasilan berdasarkan hasil tangkapan saat melaut, namun di saat kondisi pandemi COVID-19 seperti ini pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Secara umum pembatasan tersebut mengakibatkan beberapa pekerjaan dilaksanakan di rumah. Sehingga, masyarakat nelayan harus libur bekerja demi mematuhi aturan pemerintah. Hampir satu bulan masyarakat nelayan hanya melakukan aktivitas di

dalam rumah, sekali keluar itupun karena adanya keperluan yang sangat penting.

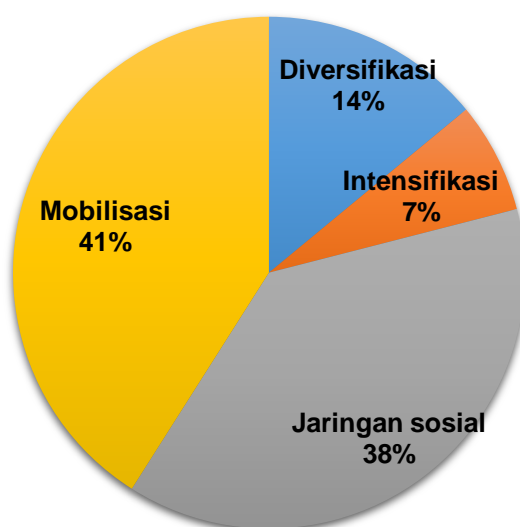
Masyarakat nelayan tidak dapat pergi melaut sehingga mengakibatkan masyarakat nelayan harus berpikir kreatif agar tetap mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Mulyadi, 2015; Yuristia, 2017; Ningrum, 2021).

3.1.3 Adaptasi Masyarakat Nelayan dan Pemerintah

Adaptasi adalah pola tingkah laku atau respon dari nelayan terhadap perubahan lingkungan. Upaya berasal dari manusia untuk mengubah lingkungan sekitar agar lebih mudah beradaptasi dengan perubahan disebut *adjustment*.

Adaptasi manusia dapat terjadi secara kelompok maupun individu. Adaptasi manusia yang sedang berubah dinamakan bentuk resistensi, proses untuk meningkatkan daya tahan dan dihasilkan eksistensi yang merupakan sebuah hasil.

Kemampuan beradaptasi manusia menyebabkan perubahan pada kehidupan pada kelompok manusia antara lain: 1) Manusia yang mampu berkembang; 2) Manusia yang tetap bertahan; 3) Manusia yang memilih berpindah; 4) Manusia yang punah atau hidup dalam kesulitan (Susilo *et al.*, 2017).



Sumber : Hamzah & Nurdin, 2021

Gambar 3. Grafik adaptasi masyarakat nelayan masa COVID-19

Penyebaran pandemi COVID-19 sangat cepat serta kepastian kapan berakhirnya pandemi COVID-19. Hal ini, menyebabkan masyarakat nelayan dituntut untuk mampu bertahan dan tetap beraktivitas, sehingga masyarakat nelayan akan mencoba untuk beradaptasi terhadap keadaan pandemi COVID-19.

Pada gambar 3 terkait dengan grafik adaptasi masyarakat nelayan selama pandemi COVID-19 hasil dari peneliti terdahulu mendapatkan data; 1) Diversifikasi sebanyak 14%; 2) Intensifikasi mendapatkan sebanyak 7%; 3) Pemanfaatan jaringan sosial sebanyak 38%; 4) Mobilisasi anggota keluarga sebesar 41%.

Adaptasi tersebut dapat diperjelas sebagai berikut: 1) Diversifikasi, masyarakat nelayan mencari dan melakukan alternatif mata pencaharian di sektor perikanan maupun non perikanan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup; 2) Intensifikasi, masyarakat nelayan melakukan investasi pada teknologi penangkapan ikan menggunakan sonar dan GPS saat menghadapi permasalahan yang menghambat aktivitas penangkapan yang dilakukan disaat terjadi perubahan iklim atau pandemi COVID-19; 3) Pemanfaatan jaringan sosial, adanya hubungan sosial antara *patron-klien* untuk memenuhi kebutuhan dalam penangkapan ikan; 4) Mobilisasi anggota keluarga, beberapa masyarakat nelayan mengikut sertakan istri dan anak masyarakat nelayan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan mobilisasi yang dilakukan masyarakat nelayan ialah melibatkan istri dan anaknya. Istri dari masyarakat nelayan membantu suaminya mendapat tambahan penghasilan dengan cara menjadi penjual ikan hasil tangkapan dan atau mengolahnya menjadi ikan asin. Sedangkan, anggota keluarga lainnya seperti anak dari masyarakat nelayan bekerja dengan cara membantu dalam memperbaiki perahu atau jaring yang telah rusak (Hamzah & Nurdin, 2021).

Selain masyarakat nelayan, pemerintah pun juga merasakan dampak dari pandemi COVID-19 sehingga pemerintah harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan pemerintah sebagai berikut: 1)

perubahan terhadap metode kerja pemerintah yang lebih terbatas karena untuk meminimalisir penyebaran virus yang dilakukan dengan pembagian kerja secara *work form home* (WFH) dan *work form office* (WFO); 2) adanya kenaikan tingkat stress karena pemerintah perlu memberlakukan kebijakan baru ketika pandemi berlangsung; 3) munculnya berita – berita disinformasi atau *hoax*, *hoax* yang menimbulkan konflik sehingga pemerintah harus lebih ekstra dalam mengupayakan penekanan terhadap informasi yang beredar agar tidak banyak meluas berita *hoax*; 4) adanya ancaman pandemi terhadap stabilitas pemerintah karena muncul sebuah opini publik akan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah; 5) pemerintah mulai memberlakukan banyak kebijakan baru selama pandemi, dari mulai pembatasan sosial, hingga pemberian bantuan sosial (bansos) berupa sembako maupun uang kepada masyarakat yang terdampak pandemi; 6) mulai membuat lembaga layanan umum masyarakat untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai keluhan atau masalah yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (Yanuarita & Haryati, 2021).

3.2 Dampak Pandemi COVID-19 Pada Masyarakat Nelayan

3.2.1 Dampak Negatif

Peneliti terdahulu telah meneliti terkait dengan dampak pandemi COVID-19 pada masyarakat nelayan. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan. Dampak tersebut antara lain: 1) Lokasi di Kecamatan Dukuhseti, Pati, Jawa Tengah, dampak yang dirasakan harga ikan turun hingga 50% disebabkan himbauan *physical* atau *social distancing* dan dari pemerintah yang mengakibatkan aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sepi karena tidak ada pembeli dari luar daerah (Sari *et al.*, 2020); 2) Lokasi di Pangandaran Jawa Barat, dampak yang dirasakan ialah kegiatan produksi ikan asin sempat terhenti serta kesulitan mendapatkan benih udang, ikan dan kepiting

untuk tambak disebabkan adanya *social distancing* dan pembatasan wilayah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Marwing, 2020); 3)

Lembaga swadaya masyarakat *Destructive Fishing Watch* (DFW), dampak yang dirasakan permintaan komoditas ikan dari luar negeri menurun hingga 30 - 40% disebabkan pembatasan transportasi dan pekerja di pabrik sehingga mengurangi kapasitas penyerapan ikan dari masyarakat nelayan (Yanuarita & Haryati, 2021).

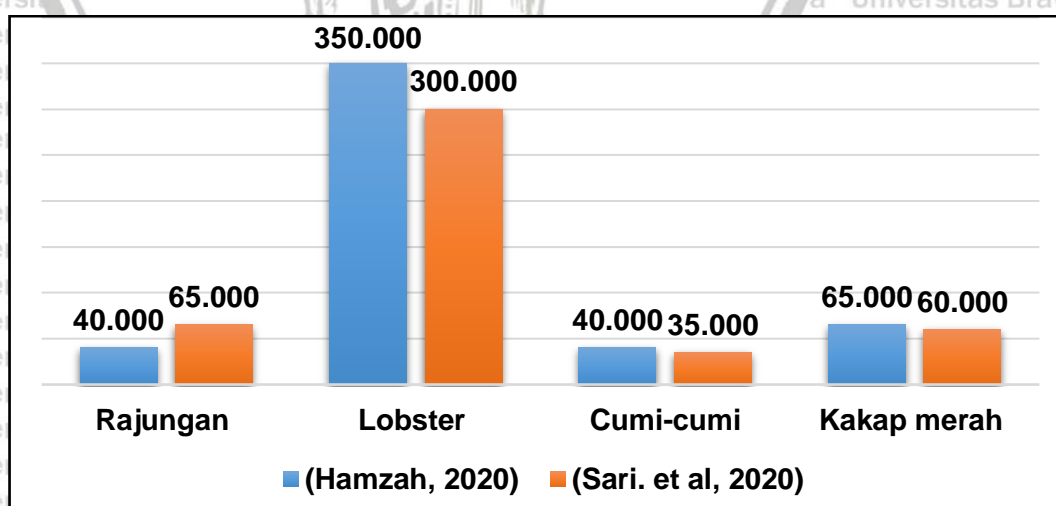
Dampak Pandemi COVID-19 tidak hanya merugikan bidang kesehatan, namun banyak sektor industri yang dirugikan termasuk perikanan. Dampak jangka pendek maupun panjang akibat pandemi COVID-19 berpotensi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir yang sangat rentan dikarenakan menurunnya permintaan produk perikanan. Situasi pandemi COVID-19 berdampak pada nelayan kecil dan besar meski memiliki skala dampak yang berbeda. Nelayan kecil menghadapi kondisi paling rentang dikarenakan peluang diversifikasi mata pencarian yang terbatas (KKP, 2020; Perdhana & Sari, 2020).

Dampak yang dirasakan masyarakat nelayan akibat pandemi COVID-19 antara lain: (1) Distribusi ikan hasil tangkapan mengalami hambatan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); (2) Harga jual ikan hasil tangkapan rendah; (3) Pengepul ikan dan perusahaan pengolahan ikan tutup; (4) Pengurangan jumlah anak buah kapal; (5) Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan (Chanrachkij *et al.*, 2020; Kholis *et al.*, 2020; Hamzah, 2021; Perdhana & Sari, 2020; Campbell *et al.*, 2020).

Sebelum terjadi wabah pandemi COVID-19, masyarakat nelayan dengan mudah mendistribusikan dan memasarkan hasil tangkapan. Namun, selama pandemi berlangsung saat pemerintah telah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kondisi ini mengakibatkan masyarakat nelayan mengalami kesulitan dan kewalahan untuk mendistribusikan

dan memasarkan hasil tangkapan dikarenakan di daerah-daerah tujuan untuk mendistribusikan hasil tangkapan melakukan pembatasan kegiatan dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Bahkan awal Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tidak ada kegiatan pengiriman ikan sama sekali sehingga hasil tangkapan menumpuk dan hanya di simpan di *frezeer*. Masyarakat nelayan yang tidak memiliki *frezeer*, hasil tangkapannya akan cepat membusuk dan mengakibatkan kerugian pada masyarakat nelayan (Hamzah, 2021; Sari *et al.*, 2020).

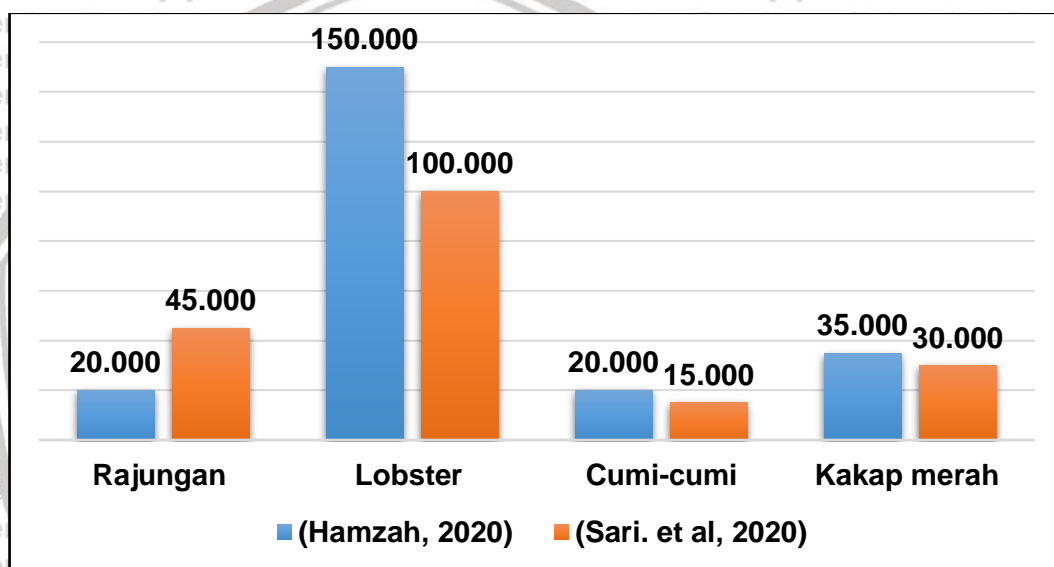
Selain itu, pengepul ikan atau perusahaan yang biasa membeli ikan hasil tangkapan masyarakat nelayan membatasi hingga menutup pembelian ikan. Sehingga, masyarakat nelayan pun harus menjual sendiri hasil tangkapan dengan berkeliling menggunakan kendaraan bermotor untuk memasarkan hasil tangkapannya. Namun, hal ini justru menambah biaya operasional yang mana penghasilannya tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Nasib masyarakat nelayan terpuruk akibat harga ikan dan makanan laut turun hingga mencapai lima puluh persen dari harga normal saat sebelum pandemi COVID-19 (Kholis *et al.*, 2020; Smith *et al.*, 2020; Ferdi, 2020).



Sumber: Sari *et al.*, 2020; Hamzah, 2021.

Gambar 4. Grafik Harga Ikan Sebelum COVID-19 Pada Penelitian Terdahulu

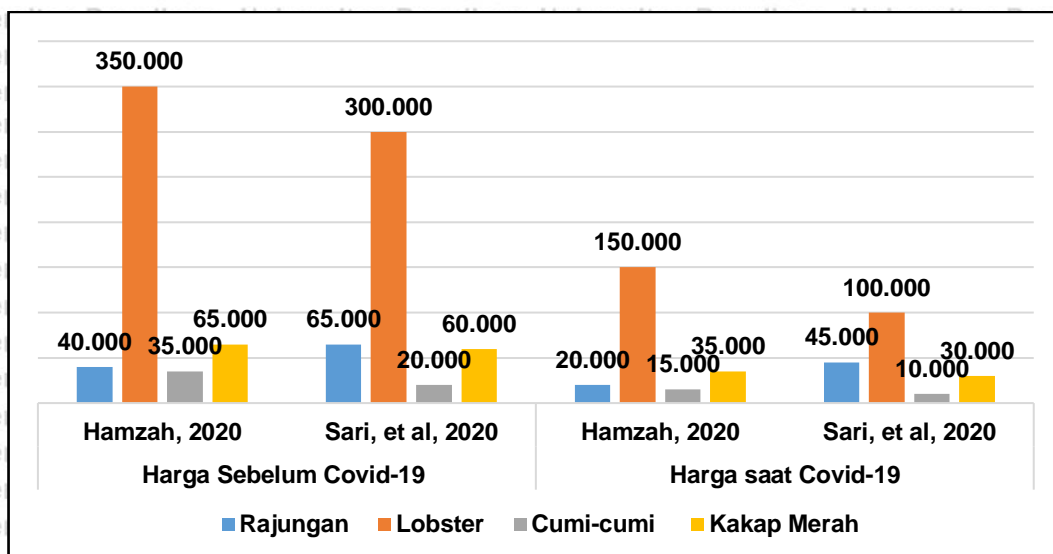
Dampak lain yang dirasakan masyarakat nelayan di masa pandemi COVID-19 ini adalah turunnya harga jual ikan hasil tangkapan. Dari grafik diatas didapatkan data harga ikan sebelum COVID-19 pada peneliti terdahulu harga rajungan yang sebelumnya Rp. 65.000 hingga Rp. 45.000 per kilogram. Harga lobster Rp. 350.000 hingga Rp. 300.000 per kilogram, harga cumi-cumi Rp. 35.000 hingga Rp. 40.000 dan harga ikan kakap Rp. 60.000 hingga Rp. 65.000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pandemi COVID-19 harga hasil tangkapan masyarakat nelayan masih normal.



Sumber: Sari et al., 2020; Hamzah, 2021.

Gambar 5. Grafik Harga Ikan Saat COVID-19 Pada Penelitian Terdahulu

Penurunan hasil tangkapan ikan dapat dilihat dari grafik diatas yang berasal dari peneliti terdahulu. Adanya pandemi COVID-19 harga rajungan Rp. 20.000 hingga Rp. 45.000, harga lobster Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000, harga cumi-cumi Rp. 15.000 hingga Rp. 20.000 dan harga kakap merah Rp. 30.000 hingga Rp. 35.000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penurun harga hasil tangkapan masyarakat nelayan.



Sumber: Sari *et al.*, 2020; Hamzah, 2021.

Gambar 6. Grafik gabungan harga ikan sebelum dan saat COVID-19

Penurunan harga tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data grafik gabungan harga ikan sebelum COVID- 19 dan saat COVID-19 pada peneliti terdahulu. Harga rajungan yang awalnya Rp. 40.000 hingga Rp. 65.000 turun menjadi Rp. 20.000 hingga Rp. 45.000. Harga lobster awalnya Rp. 350.000 hingga Rp. 300.000 turun menjadi Rp. 150.000 sampai dengan Rp. 100.000. Sedangkan harga cumi – cumi yang awalnya Rp. 20.000 hingga Rp. 25.000 turun menjadi Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000. Harga ikan kakap merah yang awalnya Rp. Rp. 60.000 hingga Rp. 65.000 turun menjadi Rp. 30.000 hingga Rp. 35.000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga ikan hasil tangkapan masyarakat nelayan mengalami penurunan hingga 50%. Meskipun harga ikan dan makanan laut sangat murah, masyarakat nelayan tetap menjual ikan hasil tangkapan dikarenakan ikan akan segera basi apabila tidak dijual. Turunnya harga ikan dan makanan laut disebabkan beberapa hal, namun yang paling signifikan adalah daya beli masyarakat berkurang akibat pandemi COVID-19 sehingga pendapatan masyarakat nelayan pun ikut menurun drastis karena penghasilan utamanya terganggu (Sari *et al.*, 2020; Hamzah, 2021).

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah di semua wilayah menyebabkan kerugian pada masyarakat nelayan yaitu harga ikan turun dan kesulitan untuk melakukan pendistribusian. Selain itu, berdampak juga pada perubahan frekuensi melaut masyarakat nelayan. Sebelum pandemi COVID-19 masyarakat nelayan melakukan operasi penangkapan ikan sebanyak enam kali dalam seminggu. Namun, adanya pandemi COVID-19 menyebabkan frekuensi melaut berkurang menjadi tiga sampai empat kali dalam seminggu. Kurangnya frekuensi melaut tersebut dikarenakan tidak memiliki modal dan sering sekali modal habis hanya digunakan menyiapkan perbekalan untuk melaut. Masyarakat nelayan terpaksa mengurangi jumlah operasi penangkapan dikarenakan stok ikan hasil tangkapan di gudang masih banyak. Selain menumpuknya stok ikan, masih banyak juga ikan hasil tangkapan masyarakat nelayan yang belum terjual (Sari et al., 2020; Stokes et al., 2020; Kurniawansyah et al., 2020).

Pengurangan jumlah ABK yang ikut melaut dialami oleh nelayan bagan perahu. Kegiatan penangkapan paling banyak hanya empat orang dan sebagian besar merupakan kerabat atau anggota keluarga. Jika semula nelayan bagan perahu membawa sekitar 8-10 orang untuk sekali kegiatan penangkapan ikan, maka selama pandemi COVID-19 hanya membawa enam orang saja untuk sekali kegiatan penangkapan ikan. Pengurangan ini dilakukan karena terhambatnya proses pemasaran ikan hasil tangkapan sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Untuk memperoleh keuntungan yang sedikit lebih besar, maka salah satu solusi adalah mengurangi jumlah ABK yang ikut serta dalam kegiatan penangkapan (Hamzah & Sutrawan, 2020).

Pandemi COVID-19 selain memberikan dampak ekonomi pada masyarakat nelayan, namun juga memberikan dampak sosial pada masyarakat nelayan. Dampak sosial yang dirasakan masyarakat nelayan adalah terhambatnya

kegiatan interaksi sosial masyarakat nelayan serta masyarakat nelayan kehilangan pekerjaan utama nya sebagai nelayan. Kegiatan interaksi sosial tersebut seperti kegiatan jual beli, gotong royong, maupun diskusi warga.

Masyarakat nelayan biasa menjalankan kegiatan bersama – sama saat namun akibat adanya pandemi COVID-19 solidaritas masyarakat nelayan mulai menurun dikarenakan kurangnya intraksi dan sosialisasi masyarakat nelayan akibat pemberlakuan *social/physical distancing*, Pada awal diberlakukan *social/physical distancing*, masyarakat nelayan menaati kebijakan tersebut. Namun pandemi COVID-19 menuntut masyarakat nelayan untuk tetap bertahan hidup dengan ketidakpastian yang akhirnya masyarakat nelayan memilih nekat untuk tetap berinteraksi serta melakukan aktivitas sehari – hari dengan membiasakan diri dengan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, dengan adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan masyarakat nelayan kehilangan pekerjaan nelayan nya sehingga masyarakat nelayan melakukan pekerjaan alternatif agar tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari – hari (Yanuarita & Haryati, 2021).

3.2.1 Dampak Positif

Pandemi COVID-19 memang memiliki persepsi buruk dari masyarakat dikarenakan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat terganggu. Namun, tanpa disadari pandemi COVID-19 juga memiliki dampak positif bagi masyarakat tanpa terkecuali masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan biasa menjual hasil tangkapan melalui pengepul atau juragan. Namun, dengan adanya pandemi COVID-19 pengepul tutup atau membatasi pembelian ikan hasil tangkapan masyarakat nelayan, sehingga hal tersebut memudahkan masyarakat nelayan menjual langsung ikan hasil tangkapan langsung ke konsumen tanpa perantara dan masyarakat nelayan mendapatkan harga asli dari jual ikan hasil tangkapan tersebut. Apabila melalui pengepul atau juragan, masyarakat nelayan hanya

mendapatkan setengah harga dari harga jual aslinya (Smith et al., 2020).

Masyarakat nelayan biasa hidup dengan kondisi kurang bersih, namun dengan adanya pandemi COVID-19 masyarakat nelayan dituntut agar hidup lebih bersih dengan sering mencuci tangan serta membiasakan memakai masker. Kebiasaan baru ini selain lebih meningkatkan hidup bersih pada masyarakat nelayan, juga dapat mengurangi penularan virus COVID-19 pada masyarakat nelayan yang sebagian besar hidupnya sehari – hari dihabiskan di lapang.

Selain kebiasaan baru untuk hidup lebih bersih pada masyarakat nelayan, dampak positif lainnya adalah kondisi laut membaik. Berkurangnya kegiatan masyarakat akibat melakukan pembatasan aktivitas di luar rumah untuk memutuskan penyebaran virus COVID-19 telah memberikan waktu untuk laut untuk beristirahat sejenak. Selain itu, memberlakukan kebijakan *lockdown* pun, mengakibatkan kapal pesiar bersandar untuk sementara waktu dan lautan juga mengalami penurunan polusi suara sehingga menurunkan tingkat stress makhluk laut seperti ikan paus dan membuat migrasi yang lebih tenang. Kebijakan tersebut juga memberikan hal baik pada lingkungan, terutama lingkungan pesisir yaitu berkurangnya sampah dan meningkatkan kebersihan dari objek wisata pantai (KKP, 2020; Suryatini & Rai, 2020).

3.3 Pemahaman Masyarakat Nelayan Pada COVID-19 dan Protokol

Kesehatan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang dirasa sulit mendapatkan akses informasi, sehingga informasi terkait perlindungan terhadap dirinya selalu abai. Selain itu, pola hidup masyarakat nelayan cenderung tidak sehat menyebabkan nelayan rentan terhadap gangguan kesehatan atau sakit. Tingkat ekonomi masyarakat nelayan menengah ke bawah, sehingga menyebabkan masyarakat nelayan tergolong masyarakat yang belum sejahtera.

Penggunaan masker serta menjaga jarak pada masa pandemi COVID-19 ini belum berjalan efektif di lingkungan masyarakat nelayan. Dikarenakan untuk mencukupi serta membeli kebutuhan pokok sehari – hari jauh lebih penting daripada sekedar membeli masker serta vitamin untuk menjaga imun dan kesehatan tubuh (Riza & Zainuddin, 2020).

Masyarakat nelayan merupakan pekerja lapang dan sebagian besar kegiatan sehari-hanya habis digunakan di lapang, maka masyarakat nelayan perlu memahami protokol kesehatan COVID-19. Masyarakat nelayan dirasa sangat rentan terhadap penularan COVID-19 dengan potensi penularan yang cepat karena masyarakat nelayan memiliki interaksi berantai dengan masyarakat yang luas. Pemahaman masyarakat nelayan terhadap COVID-19 dan protokol kesehatan sangatlah penting dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 (Mardhia *et al.*, 2020)

Sosialisasi Protokol Kesehatan (PROKES) pada masyarakat nelayan sangat penting dilakukan. Sosialisasi PROKES ini sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 di lingkungan masyarakat nelayan. Pemahaman terkait bahayanya virus Corona yang berasal dari Wuhan, Cina yang dapat menular secara *droplet* sehingga orang yang terpapar melalui udara akan mengalami gejala-gejala COVID-19 seperti mengalami demam, batuk-batuk dan sesak pada pernapasan hingga mengalami kematian (Gazali *et al.*, 2020).

Protokol kesehatan (PROKES) wajib diterapkan selama masa pandemi berlangsung, seluruh kegiatan perikanan tangkap harus memperhatikan dan melaksanakan Protokol Kesehatan (PROKES) guna untuk penanggulangan penyebaran COVID-19. Protokol kesehatan untuk penanggulangan COVID-19 terdiri dari beberapa fase, yaitu: 1) Fase pencegahan; 2) Fase deteksi; 3) Fase respon (Suni, 2020; Mardhia *et al.*, 2020). Dibutuhkan peran dari masyarakat dalam setiap fase, untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak.

Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran pandemi COVID-19.

Fase pencegahan di Indonesia sudah mulai dilakukan dari awal adanya pandemi COVID-19, yang dilakukan sebagai berikut: 1) mendirikan posko pencegahan pandemi COVID-19 diberbagai tempat umum; 2) meningkatkan komunikasi, edukasi dan informasi (KIE) agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan terkait pandemi COVID-19; 3) memberikan sosialisasi terhadap masyarakat nelayan terkait virus COVID-19 agar tidak terjadi kepanikan. Fase pencegahan pun dapat dilakukan secara individu oleh masyarakat nelayan, dengan cara: 1) menggunakan masker apabila sedang mengalami batuk atau flu; 2) segera mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan jika ada keluhan pada kesehatan; 3) menerapkan hidup bersih dan sehat; 4) hindari bergerombol dan berinteraksi di luar rumah dengan orang terlalu lama.

Selain fase pencegahan, fase deteksi merupakan salah satu bukti kesiapsiagaan dari pemerintah Negara Indonesia dalam menangani pandemi COVID-19, walaupun hal tersebut dilakukan dengan terlambat dibanding dengan Negara – negara yang sudah siaga terlebih dahulu. Fase deteksi antara lain: 1) telah diberlakukan oleh Negara Indonesia sadengna cara: 1) memasang *termoscan* di tempat umum; 2) melakukan observasi terhadap WNI yang telah melakukan perjalanan jauh dengan masa isolasi atau karantina selama 14 hari.

Fase respon dilakukan saat Negara sudah terkena wabah tersebut. Fase respon yang dilakukan: 1) Ketika ada orang yang sudah terkonfirmasi, segera dilakukan isolasi mandiri di rumah atau isolasi di rumah sakit rujukan; 2) Sumber daya manusia serta sarana dan prasarana harus memadai; 3) melakukan pelacakan kontak kasus secara cepat tepat; 4) Pengobatan sesuai dengan protokol yang direkomendasikan oleh *world health organization* (WHO).

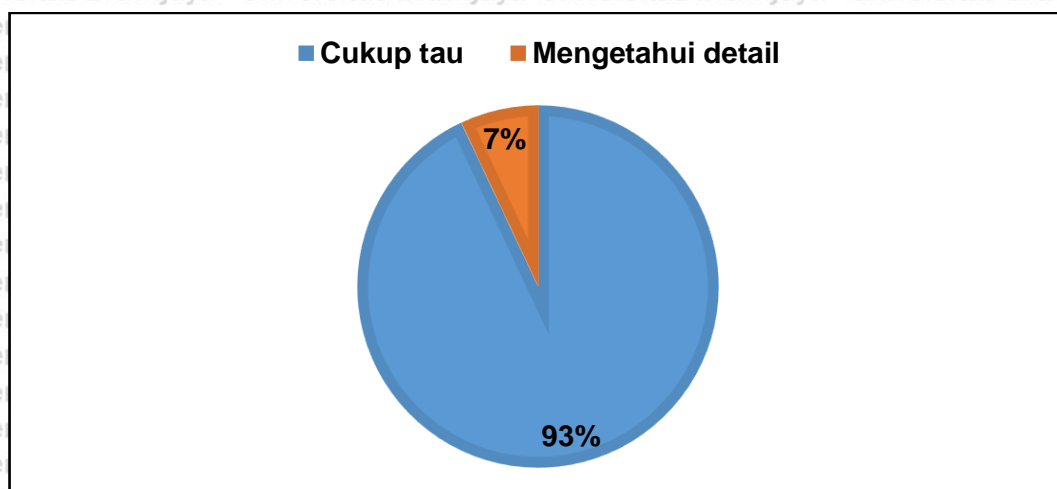
Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pedoman dalam menghadapi

penyebaran COVID-19 dengan protokol kesehatan antara lain; 1) memakai masker; 2) menggunakan hand sanitizer atau desinfektan; 3) mencuci tangan dengan sabun dan membilas dengan air yang mengalir; 4) menghindari menyentuh wajah dan berjabat tangan; 5); menghindari pertemuan atau antrian panjang; 6) menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain; 7) jika menunjukkan gejala penyakit segera beritahu orang-orang di lingkungan sekitar (KEMENKES RI, 2020).

Pemahaman masyarakat nelayan terhadap pandemi COVID-19 dan Protokol Kesehatan (PROKES) merupakan kemampuan nelayan untuk memahami atau mengerti informasi tentang pandemi COVID-19 dan protokol kesehatan yang direalisasikan dalam aktivitas sehari – hari. Pemahaman masyarakat nelayan terhadap protokol kesehatan secara menyeluruh belum dapat terealisasikan secara optimal. Faktor utama yang menyebabkan pelaksanaan protokol kesehatan belum berjalan dengan baik adalah penyebaran dan penyampaian informasi belum tersampaikan dengan baik dan akurat (DKP JATIM, 2020; KKP, 2020; Mustofa *et al.*, 2021).

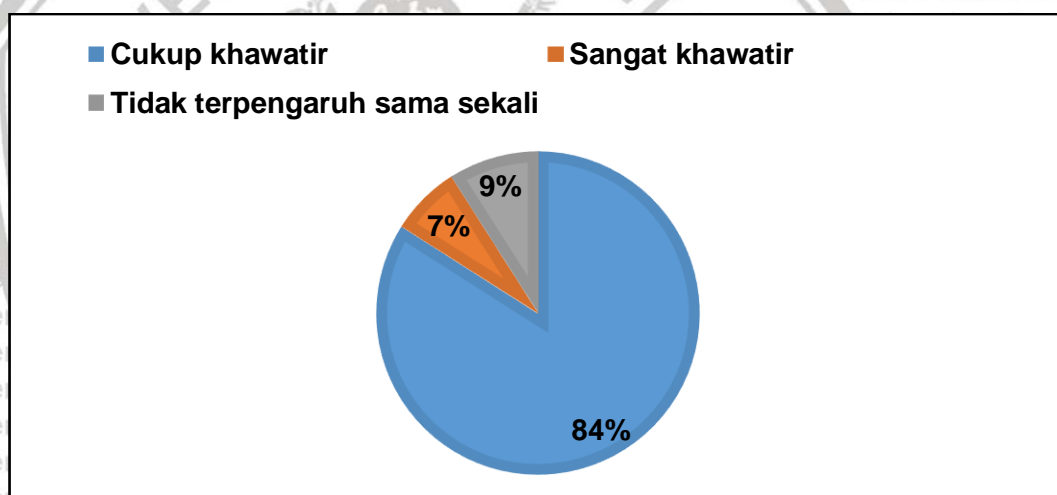
Penelitian terdahulu tentang pemahaman masyarakat nelayan terhadap pandemi COVID-19 dan protokol kesehatan mengatakan bahwa masyarakat nelayan memiliki dua taraf pemahaman yaitu taraf masyarakat nelayan cukup tahu tentang pandemi COVID-19 dan taraf masyarakat nelayan mengetahui detail pandemi COVID-19. Tingkat pemahaman masyarakat nelayan pada taraf cukup tahu menunjukkan 7%, bahwa masyarakat nelayan tahu informasi dan cara pencegahan pandemi COVID-19 hanya melalui informasi yang didengar dari orang-orang sekitar. Masyarakat nelayan yang memiliki taraf mengetahui detail pandemi COVID-19 menunjukkan 93% lebih memahami cara penularan, cara pencegahan dan selalu mengikuti update berita terkait pandemi COVID-19. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan hanya mengetahui

informasi pandemi COVID-19 berasal dari orang – orang sekitar dan informasi sekitar.



Sumber: (Mardhia *et al.*, 2020)

Gambar 7. Grafik pemahaman masyarakat nelayan terkait COVID-19



Sumber: (Mardhia *et al.*, 2020)

Gambar 8. Grafik persepsi masyarakat nelayan terkait COVID-19

Sedangkan, bentuk persepsi masyarakat nelayan pada tingkat kekhawatiran terdapat cukup khawatir, sangat khawatir dan tidak terpengaruh sama sekali adanya pandemi COVID-19. Masyarakat nelayan yang cukup khawatir menunjukkan 84% dengan peduli terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan protokol kesehatan walaupun belum semua bentuk protokol kesehatan dilaksanakan. Masyarakat nelayan yang sangat khawatir

memiliki sebanyak 7% yang artinya lebih waspada adanya pandemi COVID-19.

Masyarakat nelayan yang tidak terpengaruh sama sekali menunjukkan 9% yang mana masyarakat nelayan tetap menjalankan aktivitas melaut seperti biasa tanpa menerapkan protokol kesehatan yang sudah dihimbau oleh pemerintah (Mardhia *et al.*, 2020).

3.4 Upaya Mengatasi Dampak COVID-19

3.4.1 Pemerintah

Pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan pencegahan serta penanggulangan pandemi COVID-19 di tengah – tengah masyarakat. Mulai dari melakukan pendekatan persuasif yang menghimbau masyarakat nelayan untuk selalu menaati peraturan protokol kesehatan, hingga pendekatan represif merupakan tindakan yang sesuai dengan aturan hukum. Pemerintah pun telah melakukan himbauan untuk pencegahan penyebaran pandemi COVID-19 sesuai dengan perundang – undangan dalam menanggulangi masyarakat yang terkena dampak pandemi COVID-19 (Riza & Zainuddin, 2020; Ambari, 2020).

Serangkaian kegiatan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19, upaya tersebut meliputi kesiapan dan kegiatan pengurangan untuk resiko jangka waktu panjang. Pengurangan resiko dengan jangka waktu panjang disebut dengan mitigasi bencana. Contoh mitigasi bencana yang dilakukan oleh pemerintah akibat pandemi COVID-19 di Indonesia ialah: 1) diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM); 2) Sosialisasi gerakan 3M (Mencuci tangan, Menggunakan masker, dan Menjaga jarak) pada masyarakat nelayan (Tamitiadini *et al.*, 2019).

Wabah pandemi COVID-19 diperkirakan memicu dampak negatif bagi masyarakat nelayan. Untuk mencegah dampak pandemi COVID-19 menjadi lebih

parah, pemerintah telah menyiapkan beragam upaya untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 serta beragam upaya untuk menjalankan protokol kesehatan.

Upaya untuk tetap menghidupkan aktivitas nelayan, pemerintah telah menyiapkan program siaga nelayan, yaitu: 1) Program bakti sosial, yang direalisasikan dengan cara pembagian sembako dan pembuatan fasilitas cuci tangan sederhana untuk masyarakat nelayan atau anak buah kapan (ABK); 2) Program bakti usaha, diwujudkan dengan program pemeriksaan kesehatan nelayan dan awak kapal perikanan, penyemprotan disinfektan pada tempat pelelangan ikan (TPI), pembagian masker, hand sanitizer, vitamin, serta menyediakan tenda disinfektan untuk di pelabuhan perikanan; 3) Program bakti sehat perikanan, ialah membuka seratus posko permodalan, fasilitas perizinan nelayan dalam melaut, dan fasilitas pemasaran ikan (KKP, 2020; Ambari, 2020).

Selain program siaga nelayan, upaya pemerintah yang lainnya untuk mengatasi dampak COVID-19 dalam program pemulihan ekonomi nasional (PEN) akibat pandemi COVID-19 ialah pemberian bantuan sosial untuk masyarakat nelayan berupa paket sembako. Penyaluran sembako dilakukan oleh dinas kelautan perikanan di berbagai daerah sesuai peraturan daerah masing-masing. Pembagian bantuan sosial pada masyarakat nelayan berdasarkan profesi yang tertera di e-KTP harus nelayan, dengan ketentuan tiap satu keluarga hanya berhak mendapatkan satu paket sembako. Pemberian bantuan sosial sembako pada masyarakat nelayan sangat perlu dilakukan, sebab adanya kesulitan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 ini dapat menyebabkan masyarakat nelayan kehilangan pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dikhawatirkan imun tubuh menurun sehingga rentan terkena penyakit (Ambari, 2020; Riza & Zainuddin, 2020; Buheji *et al.*, 2020; Marwing R, 2020).

Dalam upaya mengatasi dampak pandemi COVID-19, pemerintah pun juga mengajak pengusaha perikanan untuk memberikan bantuan sosial pada

masyarakat nelayan yang terdampak pandemi COVID-19. Kegiatan bantuan sosial yang dilakukan para pelaku usaha merupakan suatu kesadaran bahwa sesama *stakeholders* perikanan harus saling membantu satu sama lain. Terdapat sejumlah pelaku usaha perikanan yang telah berpartisipasi dalam memberikan bantuan sosial pada masyarakat nelayan diantaranya: 1) Asosiasi Tuna Long Line Indonesia/ATLI (PT. Bandar Nelayan, PT. Sumber Mina Sejahtera, PT. Sumber Nelayan, PT. Bali Ocean Linger Indonesia, PT. Golden Tuna, PT. Pahala Bahari Bali, PT. Intimas, PT. Perintis Jaya Internasional); 2) PT. Jayakota Mandiri (Benoa); 3) PT. Putra Harapan (Benoa); 4) PT. Pasific Harvest (Banyuwangi); 5) Lautan Kumala (Keagenan kapal perikanan-Banyuwangi) (KKP, 2020).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatasi dampak dari pandemi COVID-19 untuk masyarakat nelayan. Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan oleh pemerintah, masih ada masyarakat nelayan yang lalai atau abai bahkan tidak peduli dengan pandemi COVID-19 sehingga masih banyak pelanggaran terhadap upaya pencegahan pandemi COVID-19 ini (Hamzah, 2021; Kurniawansyah *et al.*, 2020).

Hambatan adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat dan menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Hambatan berasal dari internal maupun eksternal. Hambatan internal merupakan hambatan berasal dari diri sendiri atau individu. Sedangkan, hambatan eksternal merupakan hambatan yang disebabkan oleh lingkungan sekitar (Suyedi, 2019).

Terdapat beberapa hambatan dalam upaya mengatasi dampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh pemerintah yaitu: 1) Pengetahuan, masyarakat nelayan belum memahami betul mengenai pencegahan penularan pandemi COVID-19 yang sudah disampaikan oleh pemerintah; 2) Karakteristik, masyarakat nelayan biasa hidup dengan ketidakpastian karena sumber daya perikanan

bersifat *invisible* atau tidak menentu, sehingga tidak jarak ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras sehingga mengakibatkan masyarakat nelayan sulit untuk menaati peraturan tentang protokol kesehatan; 3) Kebiasaan, masyarakat nelayan biasa hidup dengan kondisi lingkungan yang terkesan kumuh dan berserakan. Karena itu, aturan pola hidup sehat, pakai masker dan cuci tangan yang dianjurkan untuk penularan pandemi COVID-19 kurang memberikan pengaruh pada masyarakat nelayan; 4) Sosial – Ekonomi, banyaknya jumlah anggota keluarga masyarakat nelayan bertambah juga kebutuhan. Sehingga, untuk tetap di rumah saja tidak memungkinkan bagi masyarakat nelayan sebab harus memenuhi kebutuhan harian keluarga. Selain faktor ekonomi, jumlah penduduk yang padat juga mempengaruhi tidak bisa diterapkannya *social distancing*. Masyarakat nelayan terpaksa melanggar peraturan protokol kesehatan dikarenakan situasi dan kondisi sosial-ekonomi yang tidak memungkinkan untuk tetap bertahan hidup (Riza & Zainuddin, 2020; Sari *et al.*, 2020).

3.4.2 Masyarakat Nelayan

Dampak pandemi COVID-19 pada masyarakat nelayan memang tidak dapat dihindari. Mengatasi situasi ini beragam cara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk beradaptasi di situasi yang krisis saat ini. Upaya yang dilakukan masyarakat nelayan antara lain: 1) ketergantungan pada pertanian; 2) mengubah target penangkapan; 3) pinjaman dan tabungan; 4) mencari pekerjaan lain; 5) mulai berdagang barang selain ikan. Masyarakat nelayan yang mengalami kesusahan pergi melaut saat kondisi musim paceklik atau kondisi pandemi COVID-19 seperti ini melakukan diversifikasi dengan menjadi buruh tani dan bekerja membantu mengelola lahan pertanian. Hasil yang didapat dari bertani dengan membantu mengelola lahan pertanian akan dibagi menjadi dua dengan pemilik lahan tersebut. Hal tersebut dilakukan, agar masyarakat nelayan yang

tidak pergi melaut tetap mendapatkan penghasilan untuk kehidupan berikutnya.

Masyarakat nelayan yang memiliki tabungan, mulai menarik tabungan yang dimiliki dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau sebagai modal untuk pergi melaut. Tidak banyak nelayan yang mempunyai tabungan yang cukup sehingga membuat nelayan yang hidupnya pas-pasan ataupun tidak mempunyai tabungan. Masyarakat nelayan yang tidak memiliki tabungan terpaksa harus berhutang ke juragan, penggepul, tetangga. Selain itu banyak masyarakat nelayan menggubah pekerjaan nya menjadi buruh harian seperti kuli panggul, kuli bangunan atau pekerjaan lain yang bisa mendapatkan penghasilan sehari-hari (Ferdi, 2020; Wiguna, 2020; Campbell *et al.*, 2020).



Sumber: Ferdi, 2020

Gambar 9. Masyarakat nelayan sedang membuka stand

Pandemi COVID-19 pun juga mengakibatkan banyak perusahaan atau pengepul tutup, sehingga masyarakat nelayan mengubah strategi penjualan untuk mempertahankan penghasilannya selama pandemi COVID-19. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 9, masyarakat nelayan mengubah strategi penjualan yang awalnya dari operasi jual jalan dan pasar rakyat kini berubah jadi *Work from home* (WFH) atau dengan membuka stand di depan rumah sendiri atau di tepi

jalan yang sering di lewati oleh masyarakat sekitar. Selain itu, Masyarakat nelayan hanya menangkap ikan sesuai permintaan perusahaan, namun kini berubah ke penangkapan ikan biasa atau umum dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat nelayan pun menggunakan kendaraan motor untuk berkeliling menjual ikan hasil tangkapan. Hal tersebut dilakukan masyarakat nelayan agar tetap mendapatkan penghasilan serta ikan hasil tangkapan tidak menumpuk dan tidak terbuang begitu saja (Ferdin, 2020; Hamzah, 2021).



4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari *literature review* yang berjudul Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan Akibat Pandemi COVID-19 ialah :

1. Pandemi COVID-19 mengakibatkan perubahan sosial terhadap masyarakat nelayan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan perubahan terhadap interaksi sosial serta perubahan sosial yang terjadi adanya kebijakan dari birokrasi. Perubahan interaksi sosial pada masyarakat nelayan yang awalnya aktif menjadi pasif. Perubahan sosial akibat pemerintah adanya kebijakan PSBB yang dirasa menghambat ruang gerak masyarakat nelayan dalam memasarkan hasil perikanan serta menghambat kegiatan melaut.
2. Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan dikategorikan bentuk perubahan cepat/*revolusi* dan bentuk perubahan yang tidak rencanakan.
3. Masyarakat nelayan dituntut harus beradaptasi dengan cepat atau instan dengan perubahan – perubahan sosial yang terjadi akibat pandemi COVID-19 dan Kebijakan dari pemerintah. Adaptasi tersebut dilakukan masyarakat nelayan untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan baru.
4. Pemahaman masyarakat nelayan terhadap pandemi COVID-19 dan protokol kesehatan terdapat taraf pemahaman yang terdiri dari taraf pemahaman masyarakat nelayan cukup tau tentang pandemi COVID-19 dan taraf masyarakat nelayan mengetahui detail pandemi COVID-19. Terdapat juga bentuk persepsi masyarakat nelayan pada tingkat kekhawatiran terdapat cukup khawatir, sangat khawatir dan tidak

terpengaruh sama sekali adanya pandemi COVID-19.

5. Dampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh masyarakat nelayan: (1) Distribusi ikan mengalami hambatan karena adanya PSBB; (2) Harga jual ikan rendah; (3) Pengepul ikan dan industri perikanan tutup; (4) Pengurangan jumlah ABK; (5) Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan.

6. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi pandemi COVID-19 pun terus dilakukan dengan cara melakukan pendekatan persuasif yang dilakukan menghimbau untuk selalu menaati peraturan protokol kesehatan sampai pada pendekatan represif yaitu tindakan sesuai aturan hukum. Upaya pencegahan dan penanggulan pandemi COVID-19 oleh pemerintah dengan cara: 1) Program siaga nelayan yang terdiri dari program bakti sosial, program bakti usaha, program bakti sehat perikanan untuk nelayan; 2) Pemberian bantuan sosial untuk masyarakat nelayan berupa paket sembako; 3) Pemerintah mengajak pengusaha perikanan untuk memberikan bantuan sosial pada masyarakat nelayan yang terdampak pandemi COVID-19. Selain pemerintah, masyarakat nelayan pun berupaya mengatasi dampak Pandemi COVID-19 secara mandiri dengan cara: 1) Masyarakat nelayan menggunakan tabungan; 2) Masyarakat nelayan berhutang; 3) Masyarakat nelayan menjadi buruh harian; 4) Masyarakat nelayan mengubah strategi pemasaran menjadi *work from home* dengan membuka stand di depan rumah.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil ulasan yang telah dilakukan saran yang diberikan :

a. Bagi instansi terkait

Pemerintah sebaiknya melakukan penanganan lebih lanjut dengan cara fokus mengatasi pemberdayaan masyarakat nelayan agar dampak dari pandemi COVID-19 dapat diminimalisir sebaik mungkin. Serta pengoptimalan penyuluhan terkait protokol kesehatan serta pandemi COVID-19 agar masyarakat nelayan lebih mematuhi anjuran serta sadar akan bahaya pandemi COVID-19.

b. Bagi masyarakat nelayan

Peran aktif dari masyarakat nelayan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan agar terbiasa dan tetap bisa melanjutkan aktivitas sehari-hari. Serta perlu nya kreatifitas dari masyarakat nelayan agar tetap mendapatkan penghasilan walaupun pekerjaan mereka terhambat adanya COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, S. (2002). *Perubahan Sosial*. PT Tiara Wacana Yogya.

Ambari, M. (2020). *Protokol Penanggulangan COVID-19 Diberlakukan pada Perikanan Tangkap*. Diambil dari <https://www.mongabay.co.id/2020/03/27/protokol-penanggulangan-COVID-19-diberlakukan-pada-perikanan-tangkap/>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

Avtar, R., Singh, D., Umarhadi, D. A., Yunus, A. P., Misra, P., Desai, P. N., Kouser, A., Kurniawan, T. A., & Phanindra, K. B. V. N. (2021). Impact of COVID-19 lockdown on the fisheries sector: A case study from three harbors in Western India. *Remote Sensing*, **13**(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/rs13020183>

Buheji, M., da Costa Cunha, K., Beka, G., Mavrić, B., Leandro do Carmo de Souza, Y., Souza da Costa Silva, S., Hanafi, M., & Chetia Yein, T. (2020). The Extent of COVID-19 Pandemic Socio-Economic Impact on Global Poverty. A Global Integrative Multidisciplinary Review. *American Journal of Economics*, **10**(4), 213–224. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20201004.02>

Campbell, S., Jakub, R., Valdivia, A., Setiawan, H., Setiawan, A., Cox, C., Kiyo, A., Djafar, L., Rosa, E. de la, Suherfian, W., Yuliani, A., Kushardanto, H., Muawanah, U., Rukma, A., Alimi, T., & Box, S. (2020). Impact of COVID-19 on small-scale coastal fisheries of Southeast Sulawesi, Indonesia. *Research Square*, 1–22. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-39895/v1>

Chanrachkij, I., Laongmanee, P., Lanmeen, J., Suasi, T., Sornkliang, J., Tiaye, R., Yasook, N., & Putsa, S. (2020). Severity of the impacts of COVID-19 pandemic on small-scale fisheries of Thailand: A preliminary assessment. *Seafdec Institutional Repository*, **18**(2), 43–47. <https://doi.org/http://hdl.handle.net/20.500.12066/6563>

Desi, E. (2017). Dampak Sosial Program Campus Sosial Responsibility di kecamatan semampir Kota Surabaya. *Skripsi*

DKPJATIM. (2020). *Sosialisasi Protokol Kesehatan COVID dan Pemakaian Masker*. Diambil dari

Susilo E., Pudji, P., & Mochammad, F. (2017). *Adaptasi Manusia Ketahanan Pangan Dan Jaminan Sosial Sumberdaya*. Malang. UB Press.

Faried, A. I., Sembiring, R., & Hasanah, U. (2021). Kesejahteraan Nelayan Di Kelurahan Tegalsari. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, **6**(1), 345–352. <https://doi.org/http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1113>

Ferdi. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara. *Geography Science Education Journal Geosee*, **1**(2), 37–43.

Gazali, M., Zuriat, Amrullah, Sarong, M. A., Rahma, E. A., & Suriani, A. (2020). the Socialization of Health Protocol As the Effort of COVID-19. *Marine Kreatif*, **4**, 56–62. <https://doi.org/10.35308/jmk.v4i2.3009.g1840>

Hamdani, H., & Wulandari, K. (2016). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor of Poverty Causes Traditional Fisherman) Haris. *E-Sospol*, **3**(1), 62–67.

Hamzah, A. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Fishermen Community Around Karangantu Fishing Port. *Jurnal Penelitian Perikanan Kelautan (Albacore)*, **4**(1), 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/core.4.1.073-081>

Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi COVID-19 Di Pelabuhan Adaptation Strategies Of Fishermen During A Pandemic COVID-19 In Karangantu Archipelago Fishing Port. **6**(1), 25–30.

Husein, A. (2017). *Manajemen Bencana* (Tahun 2017). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (COVID-19). *Kementrian Kesehatan*, **5**, 178. Diambil dari https://COVID19.go.id/storage/app/media/Protokol/REV05_Pedoman_P2_C OVID-19. Diakses pada tanggal 04 April 2020.

Kholis, M. N., Fraternesi, & Wahidin, L. O. (2020). Prediksi Dampak COVID-19 Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang Di Kota Bengkulu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, **4**(1), 001–011. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.001-011>

KKP. (2020a). Bakti nelayan. *Bakti Nelayan - Newsletter Direktorat Jendral Perikanan Tangkap*, Edisi 17(September 2020), 1–5.

KKP. (2020b). KKP Gandeng Pengusaha Bantu Nelayan Kecil Terdampak COVID-19. Diambil dari <https://kkp.go.id/djpsdkp/artikel/18816-kkp-gandeng-pengusaha-bantu-nelayan-kecil-terdampak-COVID-19>. Diakses pada tanggal 26 April 2021.

KKP. (2020c). *Strategi KKP Antisipasi Pandemi COVID-19 bagi Usaha Perikanan*. Diambil dari <https://news.kkp.go.id/index.php/strategi-kkp-antisipasi-dampak-pandemiCOVID-19-bagi-usaha-perikanan/>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

Kurniawansyah, H. H., Amrullah, Salahuddin, S., Muslim, & Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari COVID - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia Heri. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, **1**(2), 130–139. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/117>

Langumadi, W. A. P. dan L. H. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di UPT Arongo Desa Persiapan Bosenga Indah Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan. *IEEE International Conference on*

Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017, **41**(2), 84–93.
www.elsevier.com/locate/desal

Mackenzie, H., Dewey, A., Drahota, A., Kilburn, S., Kalra, P. R., Fogg, C., & Zachariah, D. (2012). Systematic Reviews: what they are, why they are important, and how to get involved. *Journal of Clinical and Preventive Cardiology*, **1**(4), 193–202.

Mardhia, D., Kautsari, N., Syaputra, L. I., Ramdhani, W., & Rasiardhi, C. O. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan Dan Dampak COVID-19 Terhadap Harga Komoditas Perikanan Dan Aktivitas Penangkapan. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, **1**(9), 80–87.

Marschke, M., Vandergeest, P., Havice, E., Kadfak, A., Duker, P., Isopescu, I., & MacDonnell, M. (2021). COVID-19, instability and migrant fish workers in Asia. *Maritime Studies*, **20**(1), 87–99. <https://doi.org/10.1007/s40152-020-00205-y>

Marwing, M. R. (2020). *Dampak COVID-19 Terhadap Nelayan Diwilayah Pesisir Pantai*. 7.

Metalisa, R., Septya, F., Ramadona, T., & Darmis, A. (2021). Social Condition of Fishermen Community in Sungai Apit Subdistrict Due to Social Manipulation for COVID 19 Pandemic Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Sungai Apit Akibat Rekayasa Sosial Pandemi COVID 19. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, **49**(1), 727–732. <https://doi.org/DOI:10.31258/terubuk.49.1.726-733>

Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, **07**(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>

Mustofa, M. S., Iswari, R., Luthfi, A., Kristiwati, E., & Anugrah, R. D. (2021). *Reinterpretation of Maritime Identity of Small Fishermen on the North Coast of Semarang City*. **495**(ICoSPOLHUM 2020), 161–165. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.027>

Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, **7**(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>

Ningrum, W. E. (2021). COVID-19 Di Desa Palang Kecamatan Palang. *Skripsi*

Nur, R. H., & Najamuddin, N. (2020). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, **7**(2), 133–145.

Onasis, A. (2017). *Manajemen Bencana* (Vol. 4, Issue 3). <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>

Perdhana, I. A., & Sari. (2020). *Kepastian dalam Ketidakpastian Nelayan Kecil Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19*. Diambil dari

<http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatCOVID19/904-kepastian-dalamketidakpastian-nelayan-kecil-indonesia-menghadapi-pandemi-COVID-19>. Diakses pada tanggal 26 April 2021.

Priyanga, M. R. Y., & Yasyfi, M. H. (2020). Quo Vadis Kebijakan: Analisa Vicious Circle of Poverty Nelayan Tradisional akibat Kebijakan PSBB. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, **2**(1), 37. <https://doi.org/10.52423/neores.v2i1.14867>

Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural. *Perspektif*, **XVI**(3), 149–159.

Riza, F., & Zainuddin, Z. (2020). Pemenuhan Hak Masyarakat Nelayan di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, **20**(4), 545. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.545-556>

Saefullah, A., & Rusdiana, A. (2016). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Pustaka Setia.

Safrizal, Z., Insita Putra, D., Sofyan, S., & Bimo. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. **53**(9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional COVID -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, **26**(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jkn.56318>

Sari, M. N., Yuliasara, F., & Mahmiah, M. (2020). Dampak Virus Corona (COVID-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : A Literature Review. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, **2**(2), 59. <https://doi.org/10.30649/jrkt.v2i2.41>

Septiana. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencarian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Journal of Business Ethics*, **14**(3), 37–45.

Shaffrill, H. A. M., Samah, A., & D'Silva, L. (2017). Climate change: Social adaptation strategies for fishermen. *Marine Policy*, **81**, 256–261. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.03.031>

Situmeang, W. H., A Kinseng, R., & P Lubis, D. (2020). Technological Development and The Dynamics of Juwana's Fisherman Social Structure. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, **8**(2), 36–52. <https://doi.org/10.22500/8202030889>

Smith, S. L., Golden, A. S., Ramenzoni, V., Zemeckis, D. R., & Jensen, O. P. (2020). Adaptation and resilience of commercial fishers in the Northeast United States during the early stages of the COVID-19 pandemic. In *PLoS ONE* (Vol. **15**, Issue **12**, December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243886>

Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi suatu pengantar* (p. 424). Jakarta : Rajawali

Pers.

Stokes, G. L., Lynch, A. J., Lowe, B. S., Funge-Smith, S., Valbo-Jørgensen, J., & Smidt, S. J. (2020). COVID-19 pandemic impacts on global inland fisheries. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, **117**(47), 29419–29421. <https://doi.org/10.1073/pnas.2014016117>

Sujarwo, M. A., Mardiyono, & Prasetya, W. Y. (2014). Evaluasi dampak kebijakan pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai (Studi kasus pada PPP Tamperan Kab. Pacitan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, **2**(11), 1010–1015.

Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, **XII**(3), 14–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf

Suryani, A. S. (2019). Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Peran Serta Masyarakat terhadap Kualitas Lingkungan Pesisir Benoa Badung Bali Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, **10**(2), 171–187. <https://doi.org/c> DOI: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1231>

Suryatini, K. Y., & Rai, I. G. A. (2020). Potensi Pemulihan Ekosistem Terumbu Karang: Dampak Positif Pandemi COVID-19 Terhadap Potential For Recovery of Coral Reef Ecosystem: Positive Impact of The COVID-19 Pandemic on The Environment. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, **9**(2), 206–215.

Tamitiadini, D., Asmara Dewi, W. W., & Adila, I. (2019). Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama (Innovation of Non Structural Disaster Mitigation Model based on Communication, Information, Coordination and Cooperation). *Jurnal Komunikasi*, **13**(1), 41–52. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i1.5216>

Tejokusumo, B. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi. *Geoedukasi*, **IV**(1), 41–48.

Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, **11**(3), 179–188. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>

Wahyuningsih, C. D. (2020). Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi. *MAJalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, **1**(21), 104–122.

Wibowo, P., Alfian, M., M.Irsyam, T. W., Brahmantyo, K., Yuwono, H., Rukmantara, T. A., & Luwis, S. (2009). *Yang Terlupakan*: Departemen Sejarah FIB UI.

Wiguna, H. (2020). *Kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan dan Pembudidaya di Masa Pandemi COVID-19*.

Wiradana, P. A., Widhiantara, I. G., Pradisty, N. A., & Mukti, A. T. (2021). The impact of COVID-19 on Indonesian fisheries conditions: Opinion of current status and recommendations. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, **718**(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/718/1/012020>

Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, **2**(2), 58. <https://doi.org/10.24843/jiws.2020.v02.i02.p01>

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan. *Ijtimaiyah*, **1**(1), 6.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Jurnal Review

No	Penulis	Tahun	Judul	Vol/Issue	Halaman	Nama Jurnal	DOI/ Website
1	Avtar., <i>et al</i>	2021	Impact of COVID-19 Lockdown on the Fisheries Sector: A Case Study from Three Harbors in Western India	13	1-20	Journal Remote Sensing	https://doi.org/10.3390/rs13020183
2	Sari., <i>et al</i>	2020	Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : A Literature Review	2	59-66	Jurnal Riset Kelautan Tropis	10.30649/jrkt.v2i2.41
3	Wahidah., <i>et al</i>	2020	COVID-19 Pandemic: Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures	11	179-188	Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)	https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695
4	Metalisa., <i>et al</i>	2021	Social Condition of Fishermen Community in Sungai Apit Subdistrict Due to Social Manipulation for COVID 19 Pandemic	49(1)	727-732	Jurnal Berkala Perikanan Terubuk	DOI: http://dx.doi.org/10.31258/terubuk.49.1.726-733
5	Poudel dan Subedi	2020	Impact of COVID-19 pandemic on socioeconomic and mental health aspects in Nepal	66(8)	748-755	International Journal of Social Psychiatry	https://doi.org/10.1177/0020764020942247
6	Nathan., <i>et al</i>	2020	The COVID-19 Pandemic, Small-Scale Fisheries and Coastal Fishing Communities	48	336-347	Journal Coastal Management	https://doi.org/10.1080/08920753.2020.1766937
7	Dublik <i>et al</i>	2019	Governing fisheries in the face of change: Social responses to long-term geographic shifts in a U.S. fishery	99	243-251	Marine Policy	https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.10.032
8	Stokes., <i>et al</i>	2020	COVID-19 pandemic impacts on global inland fisheries	2	1-3	Journal PNAS	https://doi.org/10.1073/pnas.2014016117
9	Suryani	2019	Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Peran Serta Masyarakat terhadap Kualitas Lingkungan Pesisir Benoa Badung Bali Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	10 (2)	171-187	Jurnal Masalah-Masalah Sosial	DOI: https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1231
10	Faried., <i>et al</i>	2020	Dampak penentu hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan di kelurahan belawan bahari pada era new normal	6	348-352	Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik	http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1113

Lampiran 2. Lanjutan Daftar Jurnal Review

11	Wahyuningsih	2020	Kenormalan Baru Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosilogi	1(21)	104-122	Jurnal Ilmiah FISIP UNTAG Semarang	
12	Perdhana & Sari	2020	Kepastian dalam Ketidakpastian Nelayan Kecil Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19.	-	-	-	http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/904-kepastian-dalamketidakpastian-nelayan-kecil-indonesia-menghadapi-pandemi-covid-19
13	Mardhia., et al	2020	Penerapan protokol kesehatan dan dampak covid-19 terhadap harga komoditas perikanan dan aktivitas penangkapan	1	80-87	Journal of Applied Science and Techn	https://journal.publication-center.com/index.php/ijast/article/view/112
14	Soerjono Soekanto. (201	2003	Sosiologi suatu pengantar				
15	Bolido dan Irene	2020	Lived Experiences of Fishermen in the Midst of Coronavirus (Covid-19) Pandemic	16	169-177	Journal of the Austrian Society of Agricultural Economics	-
16	Buheji ., et al	2020	The Extent of COVID-19 Pandemic Socio-Economic Impact on Global Poverty. A Global Integrative Multidisciplinary Review	10	213-244	American Journal of Economics	10.5923/j.economics.20201004.02
17	Chanrachkij.,et al	2020	Severity of the Impacts of COVID-19 Pandemic on Smallscale Fisheries of Thailand: A Preliminary Assessment	18	43-47	Seafdec Institutional Repository	http://hdl.handle.net/20.500.12066/6563
18	Nurwati., et al	2020	Pelatihan Penjualan Ikan Berbasis Online Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Yang Terdampak Covid-19 Pada Masyarakat Pesisir Pantai Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia	2	1-10	Jurnal Pengabdian masyarakat	http://dx.doi.org/10.1234/anoa.v2i1.14650
19	Priyanga dan Hanif	2020	Quo Vadis Kebijakan: Analisa Vicious Circle of Poverty Nelayan Tradisional akibat Kebijakan PSBB	2	37-55	Jurnal Ilmu Pemerintahan	http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoRespublica
20	Ferdi	2020	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara	1	37-43	Jurnal Geography Science Education Explored	http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee

Lampiran 3. Lanjutan Daftar Jurnal *Review*

21	Suni N	2020	Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI	8 (3)	14-18	Kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis	https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-3-
22	Situmeang	2020	Technological Development and The Dynamics of Juwana's Fisherman Social Structure. Sodality	8 (2)	36-52	Jurnal Sosiologi Pedesaan	https://doi.org/10.22500/8202030889
23	Marschke et al	2021	COVID-19, instability and migrant fish workers in Asia	20 (1)	87-99	Maritime Studies	https://doi.org/10.1007/s40152-020-00205-y
24	Kurniawansyah., et al	2020	Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid -19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia	1 (22)	130-139	Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities	https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view
25	Yuristia A	2017	Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan	1	1 s/d 17	—	—
26	Nur & Najamuddin	2020	Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesor	7 (2)	133-145	Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan	—
27	Sharvina et al	2017	Sustainable fisherman settlement development	3	72-79	Journal Of Proceedings Series	https://dx.doi.org/10.12962/j23546026.v2017i3.2439
28	Tejokusumo Bambang	2015	Perubahan sosial masyarakat kecamatan rembang kabupaten purbalingga akibat globalisasi	IV	41-48	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Geografi	http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/536
29	Sharvina et al	2017	Sustainable fisherman settlement development	3	72-79	Journal Of Proceedings Series	https://dx.doi.org/10.12962/j23546026.v2017i3.2439
30	Tejokusumo Bambang	2015	Perubahan sosial masyarakat kecamatan rembang kabupaten purbalingga akibat globalisasi	IV	41-48	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Geografi	http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/536